

**PENOKOHAN DALAM NOVEL *PERTEMUAN DUA HATI* KARYA NH. DINI DAN KEMUNGKINANNYA
SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA/MA**

SKRIPSI

untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : F X Hardanta

N I M : 2101907016

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, S1

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2008**

SARI

Hardanta, Fransiscus Xaverius. 2008. *Penokohan dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini dan Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar di SMA / MA*. Sekripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I Drs. Mukh Doyin M.Si. Pembimbing II Srs. S. Suharianto.

Kata Kunci: penokohan, macam tokoh, perwatakan, bahan ajar.

Novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh, Dini menyajikan watak atau kepribadian tokoh utama yang istimewa sebagai guru SD. Profesi yang saat ini kurang diminati masyarakat, karena minimnya penghargaan, namun selalu dituntut tanggung jawab yang begitu besar. Guru tersebut bernama Ibu Suci. Ibu Suci mendapat pendidikan sederhana dari kedua orang tuanya. Kedua orang tua yang sederhana sebagai orang desa, sederhana di bidang ekonomi, dan sederhana latar belakang pendidikannya, sehingga sederhana pula dalam mengasuh, mendidik, dan mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Ibu Suci sebagai seorang guru dituntut untuk berani melawan arus masyarakat yang hanya sebagai pengajar, bukan sebagai pendidik. Ibu Suci terdorong bekerja secara profesional untuk menjadi pendidik yang baik. Dorongan itu mampu ia wujudkan dengan baik.

Permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini mencakup (1) Bagaimana watak tokoh utama novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini? (2) Bagaimana perilaku tokoh utama novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini? (3) Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi perilaku tokoh utama novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini? Tujuan penelitian ini, yaitu: (1) Untuk mengetahui watak tokoh dan perilaku tokoh utama. (2) Untuk memperkenalkan pribadi tokoh yang baik yang pantas dijadikan teladan bagi para siswa khususnya, dan masyarakat umumnya. (3) Untuk membangun motivasi para guru agar berjiwa pendidik, bekerja profesional, mau dan mampu mendampingi dan mendidik anak didiknya dengan baik.

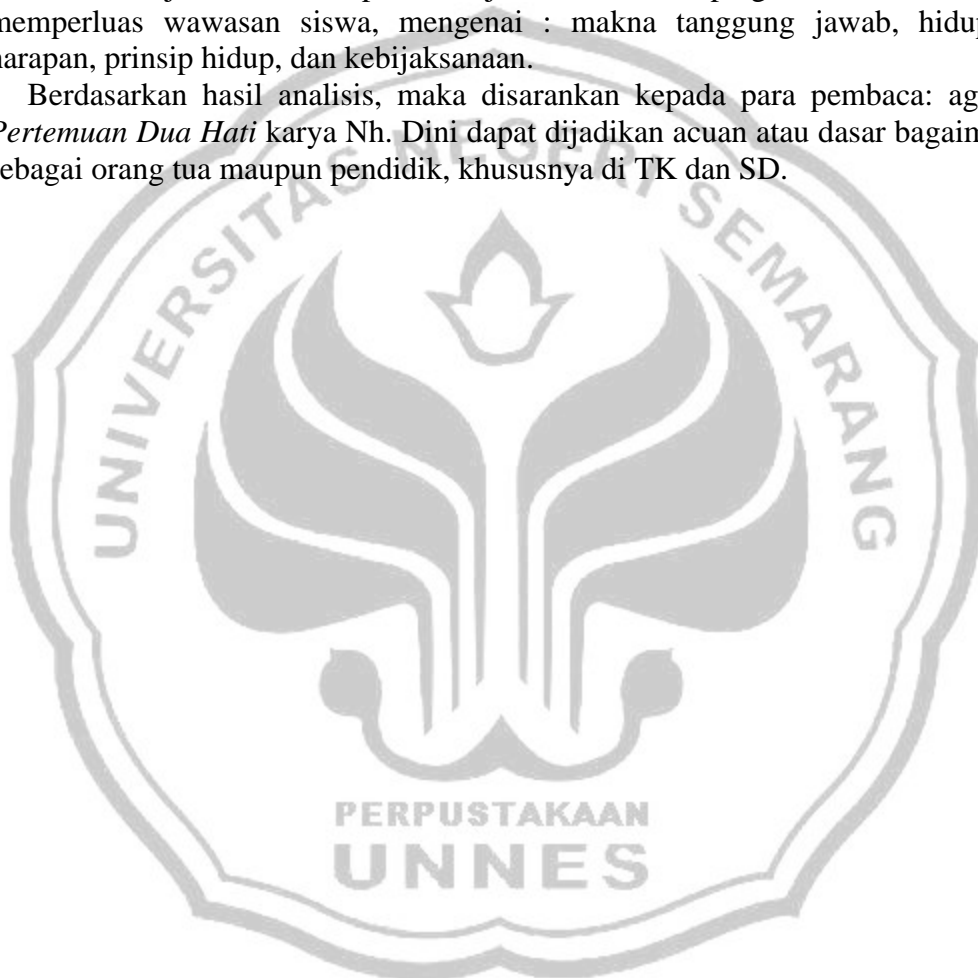
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan mimesis, pendekatan ekspresif, dan pendekatan pragmatik. Pendekatan mimesis ialah pendekatan yang bertolak bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan nyata. Pendekatan ekspresif ialah pendekatan yang memperjelas suatu maksud dengan mengacu pada teks sebelumnya atau teks yang lalu. Pendekatan pragmatik, meliputi pendekatan struktur, pendekatan genetik, pendekatan estetik struktural. Metode yang digunakan untuk menganalisis data, yaitu metode deskriptif dan metode analitik. Metode deskriptif untuk menggambarkan perwatakan individu tokoh dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tokoh. Metode analitik untuk memahami secara lebih baik karya sastra yang dianalisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan watak dua tokoh penting, yaitu tokoh Ibu Suci dan tokoh Waskito. Ibu Suci sebagai guru dan ibu rumah tangga memiliki watak yang bertanggung jawab, penuh perhatian dalam menghadapi setiap masalah, setia terhadap tugas dan segala hal yang menjadi tanggung jawabnya. Ibu Suci guru yang profesional, tidak hanya mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi

perilaku siswa , namun juga mampu mengatasi segala permasalahan yang dihadapi anak didiknya dengan baik

Hasil penelitian ini menunjukkan kemungkinan novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh, Dini dapat dijadikan bahan ajar untuk murid tingkat SLTA, khususnya SMA/MA. Novel ini mengandung nilai didik bagi siswa pada umumnya, meliputi :etika, moral, agama/religi, dan sosial. Novel ini melalui tokohnya juga dapat menjadi teladan bagi siswa, meliputi: sifat pemberani, bersikap realistis, menepati janji, setia, baik hati, rajin, dan mampu bekerja sama. Disamping itu novel ini mampu memperluas wawasan siswa, mengenai : makna tanggung jawab, hidup penuh harapan, prinsip hidup, dan kebijaksanaan.

Berdasarkan hasil analisis, maka disarankan kepada para pembaca: agar novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini dapat dijadikan acuan atau dasar bagaimana kita sebagai orang tua maupun pendidik, khususnya di TK dan SD.



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 4 Agustus 2008

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Mukh. Doyin M. Si.
NIP 132106367

PERPUSTAKAAN
UNNES

Drs. S. Suharianto
NIP 130345747

PENGESAHAN KELULUSAN

Sekripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Semarang

pada

pada hari : Sabtu

tanggal : 9 Agustus

2008



Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Rustono M. Hum.
NIP 131281222

Drs. Mukh. Doyin M. Si.
NIP 132106367

Penguji I,

Dra.L.M. Budiyati,M.Pd.
NIP 130529511

Penguji II,

Penguji III,

Drs. S. Suharianto
NIP 130345747

Drs. Mukh. Doyin M. Si.
NIP 132106367

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.

Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 4 Agustus 2008

F X Hardanta



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

” Jangan engkau pikirkan apa yang menjadi penyebab percekocokan tetapi rasakan akibat percekocokan itu ”



PERSEMBAHAN

Sekripsi ini penulis persembahkan untuk Pengurus
Yayasan dan keluarga besar SMA Santo
Bernardus Pekalongan

PRAKATA

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas berkat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Penokohan dalam Novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini dan Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar di SMA/MA."

Dalam penulisan skripsi ini banyak sekali hambatan yang penulis alami dan berhasil penulis atasi berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis menyusun skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah membantu dengan berbagai fasilitas kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu segala kebutuhan penulis dalam menyusun skripsi ini.
4. Dosen Pembimbing I Bapak Drs. Mukh. Doyin, M. Hum dan Dosen Pembimbing II Bapak Drs. S. Suharianto yang dengan tekun memberikan bimbingan sampai beberapa kali sampai skripsi ini selesai.
5. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam bentuk apa pun.

Tidak ada yang dapat penulis persembahkan selain doa, semoga jasa baiknya mendapat imbalan dari Tuhan yang Maha Pengasih. Penulis menyadari skripsi ini

masih ada kekurangannya, namun penulis berharap sekripsi ini dapat bermanfaat dan memberi kontribusi pengetahuan bagi pembaca.

Semarang, 4 Agustus 2008

Penulis,

F X Hardanta



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SARI	ii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
PERNYATAAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Permasalahan	5
1.3 Tujuan	5
1.4 Manfaat	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
2.1 Penokohan dalam Novel	7
2.1.1 Pengertian Penokohan	7
2.1.2 Macam-macam Tokoh	9
2.1.3 Dimensi Penokohan	15
2.1.4 Cara Pengarang Melukiskan Karakter Tokoh	17
2.2 Kriteria Bahan Ajar Novel di SMA	21

2.2.1 Pembelajaran Novel dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ...	21
2.2.2 Kriteria Novel yang Dapat Diajarkan di SMA	23
2.2.3 Sastra Dalam Pengajaran	23
2.2.4 Pemilihan Bahan Pengajaran	25
2.2.5 Pentahapan Penyajian	27
2.2.6 Pengajaran Prosa Cerita	30
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Pendekatan	35
3.2 Sasaran	37
3.2.1 Sasaran Umum bagi Para Orang Tua atau Masyarakat di Seluruh Indonesia	37
3.2.2 Sasaran Khusus bagi Para Pendidik dan Para Siswa di Indonesia	38
3.3 Teknik Analisis Data	38
3.3.1 Pemahaman Teks	38
3.3.2 Penentuan Tokoh yang Dianalisis	39
3.3.3 Analisis Dimensi Psikologis dan Sosiologis Tokoh	39
3.3.4 Penyimpulan Penokohan Novel yang Diteliti	40
3.3.5 Mencocokkan Penokohan Novel dengan Kriteria Bahan Ajar di SMA .	40
BAB IV PENOKOHAN NOVEL <i>PERTEMUAN DUA HATI</i>	
SEBAGAI BAHAN AJAR	41
4.1 Penokohan Novel <i>Pertemuan Dua Hati</i> Karya Nh. Dini	41
4.1.1 Bu Suci	41
4.1.2 Waskito	47
4.2 Penokohan Novel <i>Pertemuan Dua Hati</i> sebagai Bahan Ajar di SMA/MA...	52

4.2.1 Penokohan Novel <i>PDH</i> Mengandung Nilai Didik bagi Siswa	53
4.2.2 Penokohan Novel <i>PDH</i> dapat Menjadi Teladan bagi Siswa	55
4.2.3. Penokohan Novel <i>PDH</i> Memperluas Wawasan Siswa	57
BAB V PENUTUP	59
5.1 Simpulan	59
5.2 Saran-saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	62



BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Dalam dunia sastra Indonesia, nama Nh. Dini sudah tidak asing lagi. Ia dikenal masyarakat Indonesia sebagai sastrawan wanita sejak tahun 1956. Ia telah menulis banyak novel yang cenderung menceritakan riwayat hidupnya sendiri atau biasa disebut aotobiografi. Beberapa karya novelnya, yaitu: Dua Dunia (1956), Hati yang Damai (1961), La Barka (1975), Namaku Hiroko (1977), Keberangkatan (1977), Sebuah Lorong di Kotaku (1978), Padang Ilalang di Belakang Rumah (1979), Langit dan Bumi Sahabat Kami (1979), Sekayu (1981), Amir Hamzah Pangeran dari Seberang (1981), Kuncup Berseri (1982), Segi dan Garis (1983), Orang-orang Tran (1985), dll.

Sebagai seorang sastrawan wanita, Nh. Dini sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia dan beberapa kali mendapat penghargaan. Nh.Dini sebagai pengarang wanita Indonesia pertama yang menjadi acuan bagi sastrawan-sastrawan wanita Indonesia yang lain. Kemampuan menulis novel sampai sekarang masih sangat dibanggakan, baik keberaniannya mengungkapkan segala peristiwa secara lugas begitu juga penggunaan bahasanya. Bahkan sampai hal-hal yang semula dianggap tabu dan pribadi. Nh. Dini tidak segan-segan mengungkap hal-hal sederhana tetapi penting bagi pendidikan masyarakat, termasuk hal yang menyangkut sex

Sebagai sastrawan wanita Indonesia Nh. Dini mempunyai kepekaan yang cukup tinggi terhadap kehidupan masyarakat di mana ia bertempat tinggal. Karya-

karyanya banyak mengupas kehidupan masyarakat di sekitarnya, juga mengungkapkan kondisi lingkungannya. Karya novel *Pertemuan Dua Hati* mempunyai kekhususan, yaitu mengenai kehidupan guru SD dengan segala permasalahannya, baik masalah di rumah dan di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah.

Nh. Dini dalam novel *Pertemuan Dua Hati* secara khusus mengangkat kehidupan dunia pendidikan Indonesia yang merosot drastis kualitasnya. Ia secara khusus memiliki tendens bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia melalui tokoh utamanya, Ibu Suci. Tokoh Ibu Suci diceritakan sebagai guru SD semula dari kota kecil Purwodadi yang pindah ke Semarang. Ia hidup serba sederhana di lingkungan serba sederhana harus menghadapi tantangan lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah yang serba maju. Yang pola pikirnya serba modern. Pemikiran yang modern ini ternyata tidak menguntungkan dunia pendidikan di Indonesia. Para guru dengan gaji yang sangat minim dan kebutuhan yang sangat banyak dipaksa berubah sikap, yang semula sosial menjadi individualis, tak lagi peduli terhadap masalah anak didiknya. Nh. Dini melalui tokoh utama Ibu Suci mendorong bangsa Indonesia khususnya, masyarakat dunia umumnya untuk menjadi orang tua yang membimbing dan mendidik anak-anaknya secara demokratis.

Penokohan yang mencakup macam tokoh dan perwatakan merupakan bagian penting dari sebuah karya sastra, bahkan juga bagi naskah drama maupun pentas drama. Dalam skenario film maupun dalam film penokohan juga merupakan unsur penting. Khusus dalam karya sastra, baik roman, novel maupun cerita pendek penokohan merupakan unsur yang penting. Mengapa? Penokohan akan sangat menen

tukan alur cerita atau jalannya cerita. Penokohan juga berperan untuk mewujudkan tema, menyampaikan tendens dan amanat. Jelaslah penokohan punya peranan begitu penting dalam karya sastra novel.

Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro. 1998:165) yang dimaksud dengan penokohan, ialah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan”. Sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita. Akhirnya sanggup memberi gambaran yang jelas kepada pembaca. Istilah tokoh menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh, seperti yang ditapsirkan pembaca, lebih menunjuk pada pribadi seorang tokoh. Yang dimaksud dengan tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman. 1991:16).

Karakter tokoh dalam karya sastra, termasuk dalam novel menjadi cermin bagi kehidupan masyarakat luas. Karakter tokoh yang baik dapat dijadikan contoh bagi masyarakat, terlebih-lebih bagi para pelajar/kaum muda. Karakter tokoh yang jelek/jahat menjadi gambaran masyarakat maupun kaum muda untuk menghindarinya. Penokohan dalam karya sastra merupakan analisa kehidupan masyarakat yang dilakukan pengarang dan direkayasa berdasarkan imajinasi pengarang, sehingga karakter tokoh-tokohnya akan selalu mampu memberikan nilai-nilai positif bagi masyarakat luas. Melalui penokohan, masyarakat akan memperoleh pengalaman hidup yang luas yang akan mampu dijadikan bekal kehidupannya.

Penelitian biasanya mengacu pada penelitian lain yang dapat dijadikan sebagai titik tolak penelitian selanjutnya. Jadi pada dasarnya penelitian murni yang berangkat dari nol atau awal jarang ditemui. Dengan demikian peninjauan terhadap penelitian lain sangat penting. Sebab bisa digunakan untuk mengetahui relevansi penelitian yang telah lampau dengan penelitian yang akan dilakukan dan seberapa besar keaslian dari penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian tentang penokohan novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan dapat dijadikan sebagai kajian pustaka, sebagai berikut:

1. Sutarmi, “ Penokohan Novel ` Khotbah di Atas Bukit ` karya Kuntowiyono sebagai Bahan Ajar di SLTP. “
2. Antonius Ifnu Suharyadi, “ Tokoh, Alur, Latar dan Tema Cerita Pendek ‘ Guru Tarno ‘ karya Purwadmadi Admadipurwa dan Pembelajarannya di SMA Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2004. “
3. Slamet Rozikin, “ Tokoh dan Penokohan Cerpen ` Rasa Sayange ` karya Nograho Notosusanto dan sebagai Bahan Ajar SLTA. “
4. A. Ernest Nugroho, “ Perkembangan Kejiwaan Tokoh Utama Novel ‘ Garis Lurus, Garis Lengkung ‘ karya Titis Basino P.I. dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. “
5. Marfikah Santiasih, “ Pandangan Tiga Tokoh Utama Wanita tentang Emansipasi dalam Novel ` Tiga Orang Perempuan ` karya Maria Amin “.

Beberapa kajian pustaka tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai watak tokoh tidak banyak dilakukan, apalagi tentang Penokohan

Novel karya Nh. Dini. Penelitian penulis tentang “ Penokohan dalam Novel ` Pertemuan Dua Hati ` karya Nh. Dini dan Teknik Penyajian Bahan Ajar bagi Siswa SMA “, merupakan upaya melengkapi penelitian-penelitian terdahulu.

1.2 Permasalahan

Berangkat dari permasalahan di atas, masalah yang diangkat dalam skripsi ini mengenai kajian, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penokohan novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini?
2. Mungkinkah penokohan novel *Pertemuan Dua Hati* diajarkan di SMA?

1.3 Tujuan

Berdasarkan masalah yang diangkat di atas , tujuan skripsi ini dapat dirumuskan, sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan penokohan novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini untuk diajarkan di SMA/MA.
2. Mencari kemungkinan penokohan novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini menjadi materi bahan ajar untuk anak didik di SLTA,khususnya SMA.

1.4 Manfaat

Sejalan dengan tujuan di atas, manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Bagi masyarakat pecinta sastra , hasil penelitian ini dapat dipakai untuk menambah dan memperdalam daya apresiasinya terhadap novel maupun karya sastra umumnya.
2. Bagi guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA / SLTA, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai penambah wawasan sekaligus penambah perbendaharaan bahan ajar.
3. Bagi siswa/anak didik, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai informasi sekaligus sebagai penambah ilmu pengetahuan dan meningkatkan daya apresiatif terhadap karya sastra, khususnya novel.
4. Bagi penulis sendiri, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan ajar sekaligus sebagai pendorong semangat untuk menulis sekaligus meneliti karya sastra.
5. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai tambahan perbendaharaan bacaan dalam bidang penelitian dan penilaian karya sastra.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Penokohan dalam Novel

2.1.1 Pengertian Penokohan

Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro 1998:65) yang dimaksud dengan penokohan, ialah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh “ dan “ perwatakan “. Sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita. Akhirnya sanggup memberi gambaran yang jelas kepada pembaca. Istilah tokoh menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditapsirkan pembaca, lebih menunjuk pada pribadi seorang tokoh.

Sebagai sebuah totalitas yang artistik, novel mempunyai unsur-unsur pembentuknya yang terdiri atas: tema, penokohan, alur, setting, sudut pandang dan gaya bahasa. Unsur-unsur itu saling kait-mengkait secara erat dan saling menggantungkan serta melengkapi sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan padu. Kejelasan mengenai tokoh dan penokohan dalam novel bergantung pada pengelolaannya. Novel yang cermat penokohnya dapat dideteksi lewat alurnya. Penokohan sebagai unsur utama mempunyai fungsi yang besar bagi pengenalan alur. Dengan mengenal watak pelaku, kita lebih memahami alur cerita serta hal-hal lain

yang menyebabkan terjadinya peristiwa dalam cerita tersebut. Alur sebagai unsur cerita tak dapat berdiri sendiri karena dalam perkembangan cerita selalu ada interaksi dengan unsur yang lain.

Penokohan juga mempunyai hubungan yang erat dengan latar cerita. Agar tokoh-tokoh meyakinkan, pengarang perlu melengkapi diri dengan pengetahuan yang luas dan dalam tentang lingkungan masyarakat yang hendak digunakannya sebagai latar. Tokoh dan latar merupakan unsur novel yang erat hubungannya dan saling menunjang. Latar mendukung tokoh dan menentukan tipe tokoh cerita. Watak tokoh dapat diungkapkan lewat latar.

Penokohan berfungsi menghidupkan cerita dan menimbulkan imajinasi pada pembaca. Cerita menjadi hidup jika ada tokoh-tokoh yang mendukungnya. Setiap tokoh mempunyai peran dan watak yang berbeda-beda. Ada tokoh protagonis yang mendukung ide, tokoh antagonis yang menentang ide dan tokoh tragonis yang menolong jika tokoh protagonis menghadapi kesulitan. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat pula berwujud binatang atau benda yang diinsankan (Sudjiman. 199:16). Dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini menggunakan tokoh manusia.

Sebagai gambaran manusia umumnya, tokoh dalam novel akan mampu menghidupkan cerita jika masing-masing tokoh diberi kesempatan menampilkan wataknya. Demikian pula setiap gerak dan perubahan sifat pelaku pun hendaknya dapat diterima secara psikologis. Dengan penampilan itu, seriap tokoh akan terasa hidup, bergerak sendiri-sendiri sesuai dengan watak tokoh, sifat dan pendangannya.

Benturan pandangan tokoh protagonis dengan tokoh antagonis akan menghidupkan cerita.

Kesan imajinasi yang kuat akan timbul apabila dalam penokohan ditampilkan tokoh-tokoh cerita yang mampu berdiri sendiri di hadapan pembaca tanpa diberi penjelasan oleh pengarang. Perwatakannya mampu memberikan sugesti kepada pembaca untuk menghayatinya. Pengarang cukup menyajikan watak tokoh lewat percakapan, lukisan fisik atau tempat dapat merangsang pembaca untuk lebih aktif meresapinya hingga memperoleh kesempatan untuk bebas melepas daya imajinasinya.

2.1.2 Macam –macam Tokoh

Yang dimaksud dengan tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman. 199:16) Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, sedangkan “ penokohan” menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro. 1998:165). Menurut Jones, penokohan ialah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang disampaikan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro. 1998:165).

Tokoh biasanya berwujud manusia, tetapi dapat pula berupa binatang atau benda yang diinsankan. Tokoh cerita bersifat rekaan semata-mata karena di dunia nyata tokoh itu tidak ada. Meskipun tokoh cerita hanya ciptaan pengarang (mungkin berdasarkan pengamatan atau pengalaman hidup masyarakat di sekitarnya) maka ia merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar, sewajar kehidupan manusia yang

mempunyai pikiran dan perasaan. Supaya dapat diterima pembaca, tokoh ciptaannya hendaknya mempunyai relevansi dengan pembaca . Tokoh dikatakan relevan apabila ia memiliki sifat-sifat yang ada pada diri pembaca atau sifat-sifat tokoh tersebut seperti orang yang dikenal pembaca.

Harus disadari pula bahwa disamping kemiripannya, sifat-sifat tokoh cerita ada juga perbedaannya dengan manusia seperti yang dikenal dalam kehidupan nyata. Hal ini disebabkan oleh tokoh cerita dalam novel tidak sepenuhnya bebas. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, sehingga ia harus bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan perwatakan dalam cerita yang diperankannya. Kenney berpendapat (dalam Sudjiman. 1992:17) bahwa tokoh merupakan bagian dari suatu keutuhan artistik karya sastra yang harus menunjang keutuhan artistik itu. Kondisi ini menyebabkan tokoh cerita dalam karya fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa macam berdasarkan sudut pandang dan segi tinjauan kita. Macam-macam tokoh cerita dibahas dalam paparan berikut ini.

2.1.2.1 Tokoh Utama dan Tokoh Bawahan

Berdasarkan peran tokoh di dalam cerita, macam tokoh dapat dibedakan atas tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran tokoh pimpinan disebut tokoh utama. Ia menjadi pusat sorotan di dalam kisah. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan prekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh tersebut di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh yang diutamakan penceritaannya ini sangat menentukan perkembangan alur cerita secara keseluruhan. Sebab tokoh ini

paling banyak diceritakan, selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenal kejadian dan konflik. Tokoh utama dalam sebuah novel mungkin lebih dari seorang, walaupun kadar keutamaannya tidak selalu sama. Keutamaan tokoh ditentukan oleh dominasi, banyaknya penceritaan dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot secara keseluruhan.

Yang dimaksud tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya, namun kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1992:19). Jika ada tokoh bawahan yang tidak memegang peranan dalam cerita, tokoh itu disebut tokoh tambahan. Tokoh bawahan hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dengan penceritaan yang relatif pendek. Ia tidak dipentingkan, ia dihadirkan bila ada keterkaitannya dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adanya tingkatan dalam peran tokoh utama serta tokoh bawahan menunjukkan bahwa perbedaan kedua tokoh tersebut lebih bersifat gradasi, bukan perbedaan yang bersifat eksak. Kenyataan ini ditunjukkan oleh adanya peran tokoh utama yang utama disamping tokoh utama tambahan. Ada tokoh tambahan ada pula tokoh tambahan tambahan. Hal inilah yang sering menjadi penyebab munculnya perbedaan pendapat dalam menentukan tokoh-tokoh utama dalam novel.

2.1.2.2 Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Berdasarkan fungsinya, penampilan tokoh dalam novel dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi

kita (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro. 1998:178). Tokoh ini menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita. Kita sering mengenalinya sebagai tokoh yang memiliki kesamaan dengan kita, permasalahan yang dihadapi seolah-olah juga sebagai permasalahan kita. Dalam menyikapinya, pembaca sering mengidentifikasi diri dengan tokoh ini, memberikan simpati, bahkan melibatkan diri secara emosional. Protagonis selalu menjadi tokoh sentral dalam cerita. Tokoh ini dapat pula ditentukan dengan cara memperhatikan hubungan antar tokoh. Protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, sedangkan tokoh-tokoh yang lain itu tidak semua saling berhubungan. Judul cerita sering pula mengungkapkan pelaku yang dimaksudkan sebagai tokoh protagonis .

Karya fiksi harus mengandung konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis (Nurgiyantoro. 1998:179). Tokoh ini berposisi dengan tokoh protagonis, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, baik bersifat fisik maupun batin. Menurut Sudjiman (1991:19) tokoh antagonis yang menjadi penentang utama protagonis termasuk tokoh sentral. Dalam karya sastra tradisional, pertentangan protagonis dengan antagonis sangat jelas. Protagonis mewakili yang baik dan terpuji sedangkan antagonis mewakili pihak yang jahat atau salah.

2.1.2.3 Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah novel, tokoh dapat dibedakan dalam tokoh statis dan tokoh berkembang (Nurgiyantoro.1998:188).

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh jenis ini seperti kurang terlibat dan tidak terpengaruh oleh adanya perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antarmanusia. Tokoh statis mempunyai sikap dan watak yang relatif tetap, tak berkembang sejak awal sampai akhir cerita. Sebab itu, dalam penokohan ini dikenal istilah tokoh hitam yang berkonotasi jahat dan tokoh putih yang berkonotasi baik. Kedua tokoh ini sejak awal kemunculannya hingga akhir cerita sifatnya tetap. Yang hitam terus menerus berwatak jahat, yang putih pun tidak pernah berubah menjadi hitam.

Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan alur yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang kesemuanya itu akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya. Adanya perubahan-perubahan yang terjadi di luar dirinya dan hubungan antarmanusia yang bersifat saling mempengaruhi dapat menyentuh kejiwaannya. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya perubahan dan perkembangan sikap dan wataknya, baik pada awal, tengah maupun akhir cerita sesuai dengan tuntutan koherensi cerita secara keseluruhan.

Pembedaan tokoh statis dengan tokoh berkembang dapat dikaitkan dengan perbedaan tokoh sederhana dengan tokoh bulat. Tokoh statis, entah hitam entah putih adalah tokoh yang sederhana, datar. Dari awal hingga akhir cerita ia hanya memiliki satu kemungkinan watak karena berbagai keadaan sisi kehidupannya tidak diungkap. Tokoh statis kurang mencerminkan realitas kehidupan manusia sebab manusia

digambarkan mempunyai sikap, watak dan tingkah laku yang tetap sepanjang hayatnya. Akan tetapi tokoh berkembang akan cenderung menjadi tokoh yang kompleks, tokoh yang bulat. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai perubahan dan perkembangan sikap, watak dan tingkah lakunya sehingga berbagai sisi kejiwaannya dapat terungkap.

Perbedaan tokoh statis dengan tokoh berkembang lebih bersifat penggradasian. Artinya, pada dua titik pengontrasan itu ada tokoh yang memiliki kecenderungan ke salah satu kutub. Polarisasi ini bergantung pada perkembangan sikap, watak dan tingkah laku tokoh cerita (Nurgiyantoro.1998:190).

Dari berbagai macam tokoh dalam cerita tersebut kita dapat melihat perbedaan peran dan fungsinya dalam cerita. Foster mengungkapkan bahwa tokoh bulat lebih tinggi nilainya daripada tokoh datar (Sudjiman.1991:22). Tokoh bulat dengan liku-liku wataknya sukar diciptakan daripada tokoh datar. Tokoh datar hanya satu segi dominasinya yang ditonjolkan sepanjang cerita. Tokoh bulat lebih menyerupai pribadi yang hidup dapat menjadikan karya sastra itu mirip kehidupan yang sebenarnya. Namun demikian sifat cerita, fungsi cerita serta perkembangan zaman ikut menentukan bagaimana tokoh cerita ditampilkan. Jadi tokoh sebaiknya diamati dalam hubungannya dengan unsur cerita yang lain dan di dalam hubungannya dengan cerita tersebut secara keseluruhan. Penilaian terhadap tokoh datar dan tokoh bulat harus dilakukan dengan mempertimbangkan sumbangan tokoh itu terhadap cerita dan fungsi tokoh itu di dalam cerita.

2.1.3 Dimensi Penokohan

Novel sebagai karya fiksi mempunyai unsur-unsur: tema, alur, penokohan, setting, gaya bahasa, amanat, dll. Tokoh merupakan unsur yang sangat penting karena merupakan sumber munculnya unsur-unsur lain. Penokohan berfungsi menghidupkan cerita dan menimbulkan imajinasi pada pembaca. Cerita menjadi hidup jika ada tokoh-tokoh yang mendukungnya. Setiap tokoh mempunyai peran dan watak yang berbeda-beda. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi ada juga yang berwujud binatang atau benda yang diinsankan (Sudjiman.1991:16).

Sebagai gambaran manusia pada umumnya, tokoh dalam novel akan mampu menghidupkan cerita jika masing-masing tokoh diberi kesempatan menampilkan wataknya. Dengan penampilan itu, setiap tokoh akan terasa hidup, bergerak sendiri-sendiri sesuai dengan sifat dan pandangannya.

Karena pelukisan karakter tokoh cerita dapat terungkap melalui dimensi fisiologis, dimensi psikologis dan dimensi sosiologis, maka ketiga dimensi tersebut dapat juga dipakai untuk landasan awal pengenalan watak tokoh dalam cerita.

2.1.3.1 Dimensi Fisiologis

Yang dimaksud dimensi fisiologis, adalah ciri-ciri badani atau ragawi. Ada dua cara yang dapat digunakan pengarang untuk melukiskan ciri-ciri fisik tokoh, yaitu cara langsung dan tidak langsung. Cara langsung, berarti pengarang secara langsung memberikan penjelasan ciri fisik tokoh, sedang cara tidak langsung, berarti melalui pembicaraan tokoh lain. Pengarang dapat mengungkapkan ciri-ciri fisik atau sifat lahir dengan melukiskan raut muka, bentuk rambut, bibir, hidung, bentuk kepala,

tubuh, warna kulit, cacat tubuh (Aminudin.1991:80). Jika menggunakan cara tidak langsung, pelukisan ciri-ciri fisik yang menggambarkan sifat pelaku dijalinan dalam cerita, dianyam bersama-sama dengan bagian-bagian cerita yang lain dan dibicarakan oleh tokoh-tokoh yang lain.

2.1.3.2 Dimensi Psikologis

Dimensi psikologis adalah ciri-ciri rohani yang diungkapkan pengarang untuk menggambarkan watak pelaku cerita (Aminudin. 1991:81). Dimensi ini mempelajari gejala dan kegiatan jiwa sebagai sifat hakiki manusia yang tercermin pada sikap seseorang sehingga tampak perbedaan dirinya dengan orang lain. Faktor psikologis tersebut meliputi: intelegensi, minat dan motivasi. Lukisan ciri-ciri psikis atau watak pribadi tokoh diungkapkan lewat gerak pelaku, cara berbicara, sinar matanya, suaranya, langkahnya atau pemikirannya.

Untuk memahami sifat tokoh, Aminudis (1991:80-81) merinci ada sembilan cara, yaitu melalui: (1) tuturan pengarang, (2) gambaran lengkap kehidupan tokoh dan cara berpakaianya, (3) perilakunya, (4) cara berbicara tokoh pada dirinya sendiri, (5) jalan pikirannya, (6) pembicaraan tokoh lain, (7) cara berbicara dengan tokoh lain, (8) reaksi tokoh lain, (9) cara mereaksi tokoh lain.

2.1.3.3 Dimensi Sosiologis

Dimensi sosiologis adalah penggambaran suatu masyarakat tempat cerita itu bermain (Sumardjo. 1981:25). Karena kebanyakan novel Indonesia masih bertumpu pada realisme formal, maka sebuah novel selalu berlangsung di suatu masyarakat

manusia tertentu. Jadi tempat bermain tokoh-tokoh cerita dengan sendirinya menggambarkan kehidupan masyarakat pula. Dari sana banyak informasi sosial bisa ditimba. Bagaimana kehidupan mereka, penderitaan dan impian-impian mereka. Masyarakat Indonesia itu sendiri terbagi menjadi beberapa golongan. Menurut penggolongan umum yang berdasarkan kekayaan dan jabatan, masyarakat dapat dibagi menjadi: golongan atas, menengah dan bawah (Sumardjo.1981:25). Golongan atas, meliputi: penguasa, konglomerat, pengusaha, dokter, diplomat, politisi. Golongan menengah terdiri atas: guru, wartawan, mahasiswa, pelajar, seniman, pegawai menengah, pemilik toko, pemilik bengkel, bintang atau perwira menengah. Golongan masyarakat bawah diwakili oleh: para pengemis, gelandangan, petani, pelacur, tukang becak, nelayan, orang hukuman, pengamen, buruh, pembantu rumah tangga. Hasil penelitian (Sumardjo.1981:25) menunjukkan bahwa novel Indonesia sebagian besar menggambarkan kehidupan masyarakat golongan menengah. Menurut dia, 59 % novel Indonesia menggambarkan masyarakat golongan menengah, 23 % golongan bawah dan hanya 18 % yang menggambarkan kehidupan masyarakat lapisan atas. Hal ini sesuai dengan golongan sosial pelaku utama novel-novel Indonesia. Sejumlah 60% ditokohi oleh orang-orang dari golongan menengah, 23% dari kelas bawah dan hanya 17% tokoh novel yang berasal dari kelas atas.

2.1.4 Cara Pengarang Melukiskan Karakter Tokoh

Penokohan sebagai unsur utama cerita mempunyai kedudukan yang sangat penting karena merupakan sumber munculnya unsur-unsur yang lain. Lewat penokohan pembaca dapat mengenal alur serta hal-hal yang lain yang menyebabkan terjadinya

peristiwa dalam latar tertentu. Penokohan juga menuntun pembaca untuk menemukan amanat.

Ada dua cara untuk menggambarkan karakter tokoh cerita, yaitu langsung dan tidak langsung. Baik lewat penggambaran ciri-ciri fisik maupun sifat-sifat serta sikap batin tokoh .

2.1.4.1 Teknik Analitik

Teknik analitik yang sering disebut teknik ekspositori atau teknik diskursif merupakan pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan diskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Dalam memaparkan tokoh cerita pengarang langsung menyertakan diskripsi tentang sikap, sifat, watak, tingkah laku atau ciri-ciri fisik, bahkan dapat ditambahkan komentar tentang watak tokoh tersebut. Penuturan secara langsung tersebut tidak berwujud dialog (Nurgiyantoro. 1998:197). Cara ini memudahkan pembaca untuk memahami tokoh cerita tanpa harus menafsirkannya sendiri. Akibatnya pembaca kurang dilibatkan untuk berperan serta secara aktif mengimajinasikan pemerian tokoh cerita. Pembaca tidak dirangsang untuk membentuk gambarannya tentang watak tokoh tersebut. Kelemahan lain teknis ini, penuturannya yang bersifat mekanis dan kurang alami. Artinya, diskripsi yang lengkap dan pasti itu tidak akan ditemui dalam realita kehidupan. Namun demikian cara mekanik yang sifatnya sederhana dan hemat ini membuat pengarang dapat menggarap segi lain dari cerita setelah melukiskan penokohan cerita.

2.1.4.2 Teknik Dramatik

Teknik dramatik adalah pelukisan tokoh yang dilakukan secara tidak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat, sikap dan tingkah laku tokoh. Namun pengarang menampilkan tokoh cerita melalui berbagai aktivitas yang dilakukan. Baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku. Dapat juga melalui peristiwa yang terjadi. Cara ini menunjukkan keterkaitan antarunsur cerita, baik intrinsik maupun ekstrinsik (Nurgiyantoro. 1998:197).

Keunggulan teknik ini pembaca tidak bersifat pasif, tetapi terdorong melibatkan diri secara aktif, kreatif, dan imajinatif. Sehingga dapat menyimpulkan watak tokoh berdasarkan tafsiran masing-masing. Keunggulan lain, sifatnya yang lebih sesuai dengan situasi kehidupan nyata, sehingga terlihat lebih alami. Teknik dramatik mengandung kelemahan karena memungkinkan adanya salah tafsir, salah paham atau salah penilaian terhadap tokoh. Kelemahan yang lain berupa sifatnya yang tidak ekonomis, karena pelukisan tokoh memerlukan banyak kata. Juga memerlukan kesempatan dengan berbagai bentuk yang relatif cukup panjang. Teknik dramatik menyertakan watak tokoh yang disajikan pengarang di dalam pikiran, cakapan, lakuan, dan penampilan fisik, serta gambaran lingkungan tempat tinggal. Pelukisan watak dramatik dapat dilakukan melalui:

2.1.4.2.1 Dialog

Lewat dialog yang dilakukan oleh para tokoh cerita dapat diketahui sikap dan reaksi pelaku terhadap masalah di lingkungannya terhadap suatu masalah. Lewat

aktivitas tokoh cerita, karakterisasi para tokoh dapat kita ketahui. Bagaimana seorang tokoh berbicara dengan tokoh lain, bagaimana seorang tokoh menanggapi pembicaraan tokoh lain serta bagaimana tokoh lain menanggapi pembicaraan seorang tokoh dapat dipakai untuk mengetahui karakter tokoh. Melalui dialog pula kita bisa mengenal sejauh mana daya pikir, kemampuan bernalar serta intelegensi seorang tokoh (Nurgiyantoro 1998:198).

2.1.4.2.2 Pilihan Nama

Lewat nama pelaku kita dapat mengetahui perbedaan antarpelaku. Karena nama pelaku berperan dalam memperkenalkan cerita kepada pembaca. Maka pengambilan nama perlu disesuaikan dengan watak, kedudukan, pandangan, keyakinan dan daerah asal pelaku tersebut. Pertimbangan pemilihan nama pelaku dapat berfungsi: (a) Untuk memudahkan pembaca mengenal dan membedakan pelaku yang satu dengan yang lain. (b) Untuk menunjukkan secara simbolis status seseorang pada lingkungan masyarakatnya. (c) Untuk menunjukkan letak setting cerita itu terjadi. (d) Untuk menarik pembaca dengan memilih nama pelaku yang unik. (Nurgiyantoro. 1998:198).

Dalam kaitannya dengan penggambaran watak, pilihan nama biasanya disesuaikan dengan sifat religius tokoh, faktor sosiologis dan kedudukan tokoh dibanding dengan tokoh lain.

2.1.4.2.3 Cara Berpakaian

Ungkapan bahasa Jawa ada yang berbunyi “Ajining raga saka busana” artinya, berharga tidaknya diri kita bergantung pakaian yang kita kenakan. Ungkapan di atas

menggambarkan kenyataan bahwa seseorang akan selalu berpikir dalam menentukan pakaiannya manakala akan bertemu atau bersama dengan orang lain. Dalam cerita demikian juga. Melalui cara berpakaianya, kita dapat melihat jabatan tokoh, kedudukannya, bahkan karakternya. (Nurgiyantoro. 1998:199).

2.2 Kriteria Bahan Ajar Novel di SMA

2.2.1 Pembelajaran Novel dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Tujuan umum pengajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006 tidak jauh berbeda dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau Kurikulum 2004. Kurikulum ini menekankan pembelajaran kebahasaan dan kesastraan. Untuk kebahasaan, meliputi: ketrampilan menyimak/mendengarkan, ketrampilan berbicara, ketrampilan membaca dan ketrampilan menulis. Untuk kesastraan pun terdiri dari empat ketrampilan: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Khusus bidang kesastraan mendalami puisi, prosa dan drama, baik lama maupun baru. Dari segi prosa yang dibicarakan dongeng (mythe, legende, fabel), hikayat, cerita rakyat maupun epos khusus prosa lama. Untuk prosa baru yang dibicarakan, yaitu: cerita pendek, roman dan utamanya novel.

Tujuan pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2006/KTSP agar peserta didik memiliki kemampuan, sebagai berikut:

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.

2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial.
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti dan meningkatkan pengetahuan serta kemampuan berbahasa.
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Dari pembelajaran bahasa Indonesia yang termuat dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2006/KTSP, khusus pembelajaran novel di kelas X (sepuluh) 1.2 mempelajari unsur ekstrinsik dan intrinsik sastra secara umum Pembelajaran novel di kelas XI (sebelas) 7.2. menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. 15.2. Membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan dengan hikayat. Pembelajaran novel di kelas XII (dua belas) 5.1 Menanggapi pembacaan penggalan novel dari segi vokal, intonasi dan penghayatan. 5.2. Menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel. 15.2. Menemukan perbedaan karakteristik angkatan melalui membaca karya sastra yang dianggap penting pada setiap periode.

2.2.2 Kriteria Novel yang Dapat Diajarkan di SMA

Dasar untuk menentukan kelayakan novel sebagai bahan ajar di SMA pada hakekatnya sama di SMK, MA maupun di SLTP. Karena tingkat kemampuan intelegensi, emosional, religiusitas dan dorongan biologisnya untuk zaman sekarang dapat dikatakan tak jauh berbeda. Jadi novel yang dibicarakan pun syarat/kriterianya sama. Kelayakan novel, antara lain: keberadaan novel dalam kurikulum, novel mengungkapkan kehidupan manusia yang multidimensi dan multikarakter serta secara keseluruhan novel mengandung nilai didik yang sangat berguna bagi perkembangan kepribadian siswa-siswi SMA. Secara rinci berikut ini diuraikan kriteria yang menjadi acuan untuk menentukan kelayakannya.

2.2.3 Sastra dalam Pengajaran

Menentukan bagaimana pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang maksimal untuk pendidikan secara utuh. Pendidikan sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi; (a) membantu ketrampilan berbahasa, (b) meningkatkan pengetahuan budaya, (c) mengembangkan cipta - karsa dan menunjang pembentukan watak. (B.Rahmanto. 1988:15)

2.2.3.1 Membantu Ketrampilan Berbahasa

Dalam pengajaran sastra siswa dapat melatih ketrampilan menyimak dengan mendengarkan suatu karya yang dibacakan oleh guru, teman atau lewat pita rekaman. Siswa dapat melatih ketrampilan wicara dengan ikut berperan dalam suatu drama. Siswa dapat juga meningkatkan ketrampilan membaca dengan membacakan puisi

atau prosa. Sastra itu menarik, siswa dapat mendiskusikannya dan kemudian menuliskan hasil diskusinya sebagai latihan ketrampilan menulis (B.Rahmanto. 1988:16-17).

2.2.3.2 Meningkatkan Pengetahuan Budaya

Sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan ‘sesuatu’ dan kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan orang yang menghayatinya. (B.Rahmanto.1988:17-18).

Apabila guru dapat merangsang siswa-siswi untuk memahami fakta-fakta dalam karya sastra, lama-kelamaan siswa akan sampai pada realisasi bahwa fakta-fakta itu sendiri tidak lebih penting dibanding dengan keterkaitannya satu sama lain sehingga dapat saling menopang dan memperjelas apa yang mau disampaikan lewat karya sastra itu. Fakta-fakta tentang kehidupan itu tidak hanya mencakup jawaban atas pertanyaan “Apa dan siapa?” atau “Siapa melakukan apa?” tetapi juga merupakan jawaban atas pertanyaan seperti “Manusia itu apa?,” “Apa yang dapat diharapkan darinya?,” “Mengapa dia begitu?,” “Bagaimana dia bergaul dengan orang lain?”

2.2.3.3 Mengembangkan Cipta - Rasa

Di dalam diri siswa terkandung berbagai ragam kecakapan yang kadang-kadang menunjukkan adanya kekurangan-kekurangan atau bahkan kelebihan-kelebihan. Hendaknya kecakapan-kecakapan ini dikembangkan secara harmonis jika individu

yang bersangkutan diharapkan untuk dapat menyadari potensinya dan dapat mengabdikan diri bagi kepentingan generasinya (B.Rahmanto.1988:17-18).

Dalam pengajaran sastra kecakapan yang perlu dikembangkan adalah kecakapan *yang bersifat indra; yang bersifat penalaran; yang bersifat afektif* dan *yang bersifat sosial* serta dapat ditambahkan lagi *yang bersifat religius*. Karya sastra dapat berpeluang mengembangkan kecakapan-kecakapan tersebut.

2.2.3.4 Menunjang Pembentukan Watak

Dalam nilai pengajaran sastra ada dua tuntutan yang dapat diungkapkan sehubungan dengan watak ini. Pertama, pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam dibanding pelajaran yang lainnya. Sastra mempunyai kemungkinan lebih banyak untuk mengantar kita mengenal seluruh rangkaian kemungkinan hisap manusia seperti: kebebasan, kesetiaan, kebanggaan diri sampai pada kelemahan, kekalahan, keputusasaan, kebencian, perceraian dan kematian. Kedua, sehubungan pembinaan watak, pengajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa meliputi: ketekunan, kepandaian, pengimajinasian dan penciptaan.(B. Rahmanto. 1988:24-25).

2.2.4 Pemilihan Bahan Pengajaran

Berikut ini akan dibicarakan tiga aspek penting yang tidak boleh dilakukan jika kita ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu: bahasa, psikologi dan latar belakang budaya (B. Rahmanto. 1988:26).

2.2.4.1 Bahasa

Pengajaran sastra agar lebih berhasil guru perlu mengembangkan ketrampilan (atau semacam bakat) khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya. Dalam praktik, ketepatan memilih bahan ini sering kurang diperhatikan dan dalam beberapa hal faktor-faktor kebahasaan memang sulit dipisahkan dari faktor-faktor lain. Guru hendaknya selalu berusaha memahami tingkat kebahasaan siswa-siswanya dan dapat memilih materi yang cocok untuk disajikan (B. Rahmanto. 1988:26).

2.2.4.2 Psikologi

Semua guru lulusan pendidikan keguruan pernah mempelajari psikologi perkembangan. Pengetahuan di bidang ini hampir sama pentingnya dengan pengetahuan kebahasaan yang merupakan bekal utama seorang guru kesastraan. Secara psikologi, kita mengetahui bahwa seorang anak memang jauh berbeda dengan orang dewasa. Tingkat perkembangan psikologi anak dasar dan menengah:

1. Tahap Pengkhayal (8-9 tahun)
2. Tahap Romantik (10-12 tahun)
3. Tahap Realistik (13-16 tahun)

Tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunis fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar- benar terjadi

4. Tahap Generalisasi (> 16 tahun)

Tahap ini anak sudah tidak hanya berminat pada hal-hal praktir saja tetap juga berminat untuk menemukan konsep-

konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena.

Karya sastra yang terpilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas. Tentu saja tidak semua siswa dalam suatu kelas mempunyai tahapan psikologis yang sama, tetapi guru hendaknya menyajikan karya sastra yang setidaknya-tidaknnya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas (B. Rahmanto.1988:29-30).

2.2.4.3 Latar Belakang Budaya

Biasanya para siswa akan mudah tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang di sekitar mereka. Guru sastra hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa. Guru sastra harus memahami apa yang diminati para siswa dan menyajikan karya sastra yang tidak terlalu menuntut di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para siswanya (B. Rahmanto. 1988:31).

2.2.5 Penahapan Penyajian

Seorang guru pengajar sastra hendaknya selalu menyadari prinsip ganda yang terdapat dalam karya sastra, yaitu: sastra sebagai pengalaman dan sastra sebagai bahasa (B. Rahmanto. 1988:34).

2.2.5.1 Sastra sebagai Pengalaman

Kita membaca buku tentu saja tidak selalu menimbulkan pengalaman fisik yang sama seperti bila kita mengalami sendiri. Orang sering meremehkan dan menyebutnya sebagai 'pengalaman lungsuran'. Anggapan seperti ini tidak selalu benar. Pengarang yang hebat sering dapat menghadirkan dalam karyanya pemahaman kejadian yang lebih mendalam dan lebih jelas daripada pemahaman yang seharusnya kita miliki bila mengalami sendiri (B. Rahmanto.1988:34-37).

2.2.5.2 Sastra sebagai Bahasa

Pengetahuan tentang seluk beluk kebahasaan itu sebenarnya hanya meliputi beberapa konsep umum, sebagai berikut:

1. Semua bahasa dimulai dari tuturan yang merupakan simbol dari berbagai hal dan ide-ide yang diwujudkan dalam kata-kata.
2. Kata-kata itu mempunyai berbagai bentuk, jenis, fungsi, dan artinya.
3. Berdasarkan pola-pola tertentu, kata-kata itu dikelompokkan menjadi frase, klausa, dan kalimat.
4. Antara frase, klausa, dan kalimat-kalimat dapat dihubungkan dengan kata-kata penghubung sehingga menjadi kalimat-kalimat yang lebih luas.
5. Kalimat-kalimat itu kemudian dapat disusun dalam sistem yang lebih luas lagi menjadi, misalnya: paragraf, paparan, cerita dan yang lebih luas lagi.

Guru sastra sekaligus guru bahasa hendaknya menyadari bahwa bahasa dapat digunakan untuk berbagai macam kepentingan: untuk mengungkapkan perasaan,

memberi informasi, mengatur, membujuk dan bahkan membingungkan orang, dan sebagainya (B. Rahmanto. 1988:38-39).

2.2.5.3 Kritik Sastra

Guru harus menyadari, untuk sampai pada taraf kritik sastra masalahnya sudah kompleks dan bahkan dalam beberapa hal justru kontroversial. Menurut penulis untuk siswa SLTA belum waktunya membahas kritik sastra mengingat kompleksnya permasalahan yang harus dipahami, baik masalah sosial, psikologi, agama, filsafat dan masih banyak lagi (B. Rahmanto. 1988:41-42).

2.2.5.4 Tata Cara Penyajian

Meski bentuk karya sastra itu bermacam-macam, kita dapat melihat aspek umum yang terdapat pada hampir semua bentuk karya sastra. Tata cara penyajian yang perlu dipertimbangkan guru dalam pengajaran sastra, sebagai berikut:

1. Pelacakan pendahuluan
2. Penentuan sikap praktis
3. Introduksi
4. Penyajian
5. Diskusi
6. Pengukuhan (tes)

(B. Rahmanto. 1988:43)

2.2.6 Pengajaran Prosa Cerita

Tujuan pokok yang perlu dicapai dalam pengajaran novel meliputi peningkatan kemampuan membaca baik secara ekstensif maupun intensif. Untuk mencapai tujuan pokok ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dan kita terlebih dahulu harus memahami masalah pengembangan minat baca secara rinci (B. Rahmanto. 1988:65-66).

2.2.6.1 Menggiatkan Minat Baca Siswa

Marshal Mac. Lucan, sosiolog dari Kanada membantah media cetak sudah ketinggalan zaman. Bagaimanapun media cetak masih akan tetap mendapat tempat, terutama di dunia pendidikan karena masih banyak memiliki keuntungan. Berikut ini akan dibahas masalah pembinaan membaca dengan memperhatikan empat pokok: memberi contoh, sugesti, kemudahan dan pengukuhan (B.Rahmanto. 1988:66-67).

2.2.6.1.1 Memberi Contoh

Dalam hal membaca, contoh lebih baik diberikan oleh guru sendiri. Karena gurulah yang dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pengalaman yang didapatkan dari apa yang dibacanya. Dalam memberi contoh, guru harus berusaha menghindarkan siswanya dari ‘demam buku’ agar siswa tidak hanya mengutip istilah-istilah yang terlalu ilmiah tetapi tanpa pemahaman (B.Rahmanto. 1988:67-68).

2.2.6.1.2 Memberi Sugesti

Guru tidak cukup memberi contoh tetapi juga harus memberi saran-saran agar

contoh-contoh yang diberikan dapat dengan lebih mudah diikuti siswa-siswinya.

Dalam hal membaca saran-saran dapat berupa buku-buku anjuran dengan memberi daftar bacaan (B.Rahmanto. 1988:68).

2.2.6.1.3 Memberi Kemudahan

Saran-saran yang diberikan guru hendaknya mempertimbangkan kemudahan yang ada. Daftar buku anjuran harus dibuat berdasarkan buku-buku yang ada di perpustakaan sekolah atau kota (yang mudah didapat) (B.Rahmanto. 1988:68).

2.2.6.1.4 Pengukuhan

Guru yang bijaksana mempunyai banyak cara untuk menumbuhkan minat baca siswa dan memelihara serta mengembangkannya. Guru yang baik akan dapat mengarahkan siswa-siswinya melakukan tugas dengan senang hati tanpa melihat tugas itu sebagai beban (B.Rahmanto. 1988:68).

2.2.6.2 Pengajaran Novel

Novel seperti bentuk prasa cerita yang lain memiliki struktur yang kompleks dan dibangun dari unsur-unsur:(1) latar,(2) perwatakan,(3) cerita,(4) teknik cerita,(5) bahasa, dan (6) tema.Dalam kesempatan ini penulis hanya akan membicarakan segi perwatakan saja.

Sebuah novel tanpa perwatakan nyaris mustahil.Daya tarik sebuah novel terpancar Lewat imajinasi kreatif si pengarang.Lewat imajinasi pengarang itulah pembaca

dapat berkenalan dengan dengan sejumlah variasi tipe manusia berikut permasalahannya. Unsur perwatakan ini mengandung dua makna. Makna pertama, perwatakan sebagai dramatik persona yang menunjuk pada pribadi yang mengambil bagian di dalamnya. Makna kedua, menunjuk kualitas khas perwatakan tersebut pada pribadi tertentu.

Seseorang yang membaca novel biasanya tertarik akan persepsi, penafsiran, dan pemahaman tokoh-tokoh yang dihadirkan pengarang. Kadang perwatakan sebuah novel dipaparkan dalam dua golongan yang berlawanan, 'baik' dengan 'buruk' atau 'simpati' dengan 'tak simpatik'. Bahkan sering pula dikategorikan sebagai tingkatan-tingkatan 'kebaikan' dan 'keburukan' yang semuanya itu menunjukkan kepada pembaca bahwa di antara kita tidak seorang pun yang sempurna.

Menafsirkan tokoh-tokoh dalam sebuah novel merupakan latihan yang bermanfaat dalam pengumpulan dan penafsiran peristiwa. Cara pengarang membeberkan perwatakan tokoh-tokohnya, sebagai berikut:

1. disampaikan sendiri oleh pengarang kepada pembaca
2. disampaikan pengarang lewat apa yang dikatakan oleh tokoh-tokoh cerita itu sendiri.
3. disampaikan lewat apa yang dikatakan oleh tokoh lain tentang tokoh tertentu.
4. disampaikan lewat apa yang terwakili oleh tokoh itu sebagai pemikiran, perasaan, pekerjaan, dan ulangan-ulangan perbuatan (B.Rahmanto. 1988:70-72).

2.2.6.3 Bantuan untuk Mempermudah Memahami Novel

2.2.6.3.1 Pemilihan Edisi Buku

Untuk memilih buku hendakny guru mengarahkan siswa agar memilih buku yang cetakan dan bahasanya lebih baik, biasanya harganya sedikit lebih mahal (sebab novel atau buku lain sering mengalami beberapa kali terbitan/cetakan) (B. Rahmanto. 1988: 75).

2.2.6.3.2 Mengawali Membaca dengan Menyenangkan

Untuk menarik siswa guru hendakny menunjukkan/membacakan bagian-bagian yang menarik dari buku novel sebelum siswa membaca dan memilikinya (B.Rahmanto. 1988:76).

2.2.6.3.3 Memberikan Penahapan Belajar

Novel penyajiannya butuh waktu yang panjang. Oleh karena itu, guru hendakny membantu siswa memberikan penahapan bab-bab yang akan dibahas (B.Rahmanto. 1988:76).

2.2.6.3.4 Membuat Cerita Lebih Hidup

Salah satu tugas guru dalam pengajaran novel yakni membantu siswa menemukan konsep atau pemikiran fundamental yang benar tentang novel itu. Agar siswa menikmati sampai akhir guru dapat membuat cerita itu menjadi lebih hidup. Salah satu cara menghidupkan novel dengan membuat film (B.Rahmanto. 1988:76).

2.2.6.3.5 Metode yang Bervariasi

Membaca dan mempelajari novel butuh waktu yang lama, guru dapat menolong mengurangi kejenuhan siswa dengan cara menerapkan berbagai variasi pengajaran. Membaca novel sebagian besar harus dilakukan siswa untuk satu bab/bagian dan bagian lain siswa yang lain. Mereka lalu mendiskusikan dalam kelompok (jumlah kelompok sebanyak bab/bagian novel tersebut). Guru juga dapat menambah variasi dengan membacakan bagian kecil novel tersebut terutama bagian yang mengandung unsur dramatik dan lucu dengan membaca indah (B.Rahmanto. 1988:78).

2.2.6.3.6 Membuat Catatan Ringkas

Sebuah novel biasanya panjang dan kompleks, hendaknya siswa dianjurkan membuat catatan ringkas untuk membantu mengingat kesan-kesan yang hendak didapatkannya dari apa yang telah dibaca. Catatan dapat berwujud daftar nama tokoh dan komentar seperlunya (B.Rahmanto. 1988:80).

2.2.6.3.7 Pengakajian Ulang

Setelah siswa membaca seluruh novel baik pribadi maupun kelompok perlu diadakan pengkajian ulang tentang apa yang telah dibacanya. Ini penting untuk memperjelas kesan para siswa tentang novel tersebut, jika perlu untuk memperbaiki kesan-kesan yang keliru/kurang tepat (B.Rahmanto. 1988:80-81).

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini mencakup tiga subbab, yaitu: pendekatan, sasaran, dan teknik analisis data.

3.1 Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan mimesis. Pendekatan Mimesis ini bertolak dari pemikiran, bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan nyata. Refleksi ini terwujud berkat tiruan dan gabungan imajinasi pengarang terhadap realitas kehidupan alam. Karya sastra bukan hanya foto kopi kehidupan masyarakat karena sudah ada ide-ide/gagasan sastrawannya.

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif dan menggunakan data yang bersifat kualitatif. Hal ini disebabkan oleh permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini berhubungan langsung dengan karya sastra, yakni novel. Objek yang menjadi sasaran utama dalam penelitian ini, adalah penokohan novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini dan kemungkinannya sebagai bahan ajar di SMA/MA. Dengan demikian penelitian ini menggunakan sumber data seluruh teks novel *Pertemuan Dua Hati*. Unsur penokohan novel tersebut ditinjau dari dimensi psikologis dan dimensi sosiologis. Yang dimaksud penokohan dalam penelitian ini adalah penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam cerita. “Tokoh” menunjuk pada pelaku cerita, menunjuk pada orang yang bermain dalam cerita, sedangkan “watak” menunjuk pada sikap dan sifat pelaku, menunjuk pada minat, emosi, tingkah laku dan moral yang membentuk pribadi tokoh yang bermain dalam cerita.

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, gejala-gejala tentang keadaan, kelompok masyarakat serta hubungan-hubungan tertentu dalam masyarakat. Metode deskriptif yang digunakan ini bersifat interpretatif karena objek kajiannya berupa karya sastra, yakni novel. Sebagai bentuk karya sastra novel termasuk karya imajinatif sehingga untuk mendeskripsikan unsur-unsurnya harus melalui kerja interpretatif. Dengan demikian untuk mendeskripsikan penokohan novel *Pertemuan Dua Hati* peneliti harus menginterpretasikan perwatakan tokoh cerita yang digunakan lewat dimensi psikologis dan sosiologis yang tercermin lewat bentuk lahir, jalan pikiran, tingkah laku serta keadaan sekeliling yang melingkupi tokoh cerita.

Selain metode deskriptif, penelitian ini juga menggunakan metode analitik untuk menemukan gejala-gejala serta aspek-aspek yang terdapat dalam novel *Pertemuan Dua Hati*. Penulis akan menganalisis novel ini dari unsur penokohan yang meliputi kajian tokoh-tokoh cerita beserta perwatakannya.

Metode analitik digunakan untuk menganalisis karya fiksi dengan cara menguraikan karya itu atas unsur-unsur pembentuknya, tanpa mengabaikan hubungan antarunsur instrinsik yang bersifat timbal balik. Unsur-unsur itu secara bersama membentuk satu kesatuan cerita yang utuh, maka setiap unsur cerita akan bersama membentuk satu kesatuan cerita yang utuh. Setiap unsur cerita akan menjadi berarti dan penting setelah berada dalam hubungannya dengan unsur yang lain. Penelaahan penokohan novel *Pertemuan Dua Hati* menggunakan sumber data teks novel tersebut.

Metode analitik berfungsi untuk memahami secara lebih baik karya sastra yang dianalisis. Metode ini sebagai sarana untuk memahami karya sastra sebagai satu kesatuan yang padu dan bermakna, bukan memisah-misahkan unsur pembangunnya. Kegiatan analisis yang mencoba memisahkan bagian-bagian dari keseluruhan novel akan menjauhkan makna novel sebagai karya seni.

Berdasarkan metode diskriptif dan analitik, penokohan novel *Pertemuan Dua Hati* akan ditelaah dari dimensi psikologi dan dimensi sosilogis sastra. Telaah penokohan dari ciri-ciri psikis akan menunjukkan watak pribadi tokoh cerita.

3. 2 Sasaran

3.2.1 Sasaran Umum bagi Para Orang Tua atau Masyarakat di Seluruh Indonesia

Novel *Pertemuan Dua hati* karya Nh. Dini dapat dijadikan acuan atau dasar dalam mendampingi, mendidik, dan bersikap terhadap anak-anak balita sampai anak-anak usia sekolah dasar. Hal ini sangat penting dimiliki bagi para orang tua di seluruh Indonesia bahkan di seluruh dunia. Hal ini juga penting bagi para guru atau pendidik, khususnya di tingkat TK dan SD di seluruh Indonesia, karena sampai sekarang banyak pendidik tingkat TK dan SD di Indonesia yang kurang mampu melakukan sikap dan tindakan seperti dicontohkan dalam penokohan Novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini.

3.2.2 Sasaran Khusus bagi Para Pendidik dan Para Siswa di Indonesia

Novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini dapat dijadikan bahan ajar untuk para siswa maupun pendidik tingkat sekolah menengah, khususnya SMA/MA di seluruh Indonesia. Penokohan novel ini banyak mengandung nilai-nilai kehidupan, meliputi: etika, moral, agama/religi, dan sosial. Penokohan Novel ini banyak mengandung keteladanan yang dapat dicontoh bagi semua orang, khususnya para siswa; keteladanan itu, meliputi: sifat pemberani, bersikap realistis, menepati janji, setia, baik hati, rajin, dan mampu bekerja sama. Penokohan Novel ini mampu memperluas wawasan para siswa, mengenai: makna tanggung jawab, hidup penuh harapan (penuh semangat), memiliki prinsip hidup, dan bijaksana.

3.3 Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui penokohan novel *Pertemuan Dua Hati (PDH)* dan mencari kemungkinan sebagai bahan ajar di SMA/MA ditempuh langkah-langkah, sebagai berikut.

3.3.1 Pemahaman Teks

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pemahaman teks. Yang dimaksud teks di sini adalah novel *PDH*. Pemahaman dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang keseluruhan novel yang menjadi bahan kajian. Meskipun yang diteliti hanya unsur penokohnya, pembacaan teks harus meliputi semua unsur secara keseluruhan dan terpadu. Sebab, untuk memahami salah satu unsur dalam novel, termasuk unsur penokohan, kita tidak dapat melakukan tanpa menyertakan

pemahaman unsur yang lain.

3. 3.2 Penentuan Tokoh yang Dianalisis

Yang diteliti dalam skripsi ini adalah unsur penokohan dalam novel *PDH*. Langkah pertama adalah menentukan tokoh yang akan dianalisis. Dalam novel tersebut ada beberapa tokoh yang terlibat. Tokoh-tokoh itu memiliki peran yang berbeda-beda. Karena itu dalam pemilihan tokoh yang akan dianalisis harus dipertimbangkan masalah peran tersebut. Tokoh yang akan diambil sebagai sampel untuk dianalisis adalah tokoh-tokoh yang memunyai peran penting dalam novel yang diteliti, yaitu tokoh utama.

3. 3.3 Analisis Dimensi Psikologis dan Sosiologis Tokoh

Setelah tokoh yang akan dianalisis sudah ditemukan, langkah berikutnya adalah analisis dimensi fisiologis, psikologis dan dimensi sosiologis. Analisis tiga dimensi tersebut dimaksudkan untuk mengetahui karakter masing-masing tokoh yang dianalisis. Dimensi fisiologis menggunakan ciri-ciri fisik, baik melalui pemerian langsung maupun tak langsung. Secara langsung berarti pengarang menjelaskan ciri-ciri fisik tokoh cerita lewat kata-kata, sedangkan cara tak langsung berarti ciri-ciri fisik yang menggambarkan tokoh cerita diungkapkan melalui pembicaraan tokoh lain. Dimensi psikologis menggunakan ciri-ciri rohani yang faktornya meliputi intelegensi, minat, bakat dan motivasi. Lukisan ciri-ciri psikis/watak pribadi tokoh cerita diungkapkan lewat gerak-gerik, cara berbicara, sinar mata, suara, langkah dan pemikirannya. Dimensi sosiologis menggambarkan masyarakat tempat cerita itu

terjadi. Tempat terjadinya peristiwa menggambarkan kehidupan masyarakat, imajinasinya, penderitaannya atau cita-citanya.

3. 3.4 Penyimpulan Penokohan Novel yang Diteliti

Dari masing-masing dimensi untuk tiap-tiap tokoh, penulis kemudian mengambil simpulan tentang karakter untuk setiap tokoh yang dianalisis.

3. 3.5 Mencocokkan Penokohan Novel dengan Kriteria Bahan Ajar di SMA

Setelah karakter tokoh yang dianalisis ditemukan, langkah berikutnya adalah membandingkan karakter tersebut dengan kriteria bahan ajar di SMA/MA. Apabila karakter tokoh-tokoh yang diteliti sejajar atau paling tidak mendekati kriteria yang sudah ditentukan maka dapat disimpulkan bahwa penokohan novel yang diteliti dapat dijadikan bahan ajar di SMA/MA. Sebaliknya, apabila penokohan yang ditemukan tidak sesuai dengan kriteria yang ada, maka berarti penokohan novel yang diteliti tidak dapat diajarkan di SMA/MA.

BAB IV

PENOKOHAN NOVEL *PERTEMUAN DUA HATI* SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA/MA

4.1 Penokohan Novel *Pertemuan Dua Hati* Karya Nh. Dini

Dari hasil analisis berdasarkan pendekatan objektif, tokoh novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini dapat dikelompokkan menjadi:(1) tokoh utama, yaitu Bu Suci dan Waskito;(2) tokoh bawahan, yaitu kakek –nenek Waskito, ayah dan ibu Waskito, teman-teman kelas Waskito, kepala sekolah dan para guru, bude Waskito.

Dalam skripsi ini tokoh yang dianalisis karakternya ialah tokoh utama, yaitu Bu Suci dan Waskito. Berikut ini uraian karakter kedua tokoh utama tersebut.

4.1.1 Bu Suci

Bu Suci, adalah seorang ibu dengan tiga anak yang berprofesi sebagai guru SD yang telah berpengalaman mengajar sepuluh tahun lebih. Ia semula menjadi guru SD di kota kecil Purwodadi selama sepuluh tahun. Akhirnya, ia pindah ke Kota Semarang bagian tenggara di daerah Mrican untuk mengikuti suaminya yang kerja di bengkel truk dan tangki. Anak pertamanya perempuan, rajin dengan kemampuan sedang, anak keduanya menonjol di bidang ketrampilan, sayang menderita penyakit epilepsi dan anak ketiganya masih kecil.

Ibu Suci seorang yang menurut/patuh kepada orang tuanya disampaikan secara langsung. Ia semula bercita-cita ingin menjadi sekretaris, tertarik akan penampilan sekretaris yang rapi dan cantik Namun ia membatalkan keinginannya dan memenuhi

kemauan orang tua untuk masuk ke sekolah keguruan seperti tersebut dalam kutipan berikut:

Aku patuh menuruti nasehat orang tua. Bapak mengantarkan aku ke Semarang untuk mendaftarkan diri ke Sekolah Pendidikan Guru. Ternyata aku tidak menyesal. Aku mengikuti pelajaran sebagai calon guru merupakan kurun waktu yang amat menyenangkan. (10)

Ibu Suci akhirnya senang menjadi seorang calon guru dan juga senang bahkan mencintai pekerjaan sebagai guru dan hidup di lingkungan pendidikan/sekolah. Kecintaannya terus tumbuh dari waktu ke waktu. Menjadi guru ternyata sesuatu pekerjaan yang menarik dan tak pernah membosankan karena selalu berhadapan dengan berbagai pribadi manusia yang berbeda dan unik. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Sudah bertahun-tahun mengajar aku tidak menyesal telah menuruti nasehat orang tua. Aku senang terhadap pekerjaanku. Setiap hari aku berhadapan dengan anak-anak yang berlainan watak dan gerakannya. Murid kelas-kelas rendah memberi pengalaman yang berlainan dari anak-anak kelas empat hingga kelas enam. Hari yang satu berbeda dari hari yang sekarang maupun yang bakal datang Seandainya aku bekerja di kantor, yang kuhadapi adalah mesin ketik! Selalu sama! Barangkali aku harus menempati satu ruangan bersama rekan-rekan yang kurang cocok. Kepala kantor pasti mempunyai sifat lain daripada kepala sekolah. Aku dididik orang tua agar hidup sebiasa mungkin. Segala perselisihan pendapat diselesaikan dengan terbuka dan terus terang. Tetapi dalam kenyataan hidup sehari-hari, aku lebih sering mengalah. Dalam mengalah aku mengira bisa mencapai suasana damai lebih cepat. Sudah bisa dibayangkan akulah yang paling menderita di seluruh ruangan seandainya aku jadi bekerja sebagai sekretaris! Tentu aku berdiam diri meskipun sakit hati dan tertekan karena sifatku ini. Sangat berlaian halnya bekerja sama dengan para guru. Sekurang-kurangnya mereka pernah menerima didikan pengetahuan ilmu jiwa. Bergaul dengan mereka lebih dapat diharapkan pengertian. Ya, memang benar-benar aku tidak menyesal mengambil karir sebagai guru.(10-11)

Secara rinci karakter yang menonjol pada diri tokoh Bu Suci, sebagai berikut:

4.1.1.1 Bertanggung jawab

Sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai istri juga sebagai guru, ia mempunyai tanggung jawab yang besar. Sebagai ibu terhadap ketiga anaknya ia mempunyai tanggung jawab besar, sebab suaminya waktunya dari pagi hingga sore bahkan sampai malam habis untuk bekerja sebagai montir. Segala kerepotan keluarga mengasuh, mendampingi dan mendidik anak tanggung jawab utama pada dirinya. Lebih-lebih ia sebagai guru. Saat anak keduanya sakit epilepsi sebelum, selama dan sesudah pengobatan butuh perawatan dan pendampingan khusus, dialah yang melakukan. Hal ini terbukti dalam kutipan berikut:

Kunjungan ke dokter ahli saraf ternyata hanyalah permulaan dari serangkaian pemeriksaan terhadap anakku kedua. Berhari-hari kami mondar-mandir ke kantor perusahaan mengambil surat-surat, ke dokter, kemudian ke rumah sakit. Kadang-kadang suamiku mengantar. Di lain waktu aku sendiri mengurus semuanya. Antri dan menunggu di tempat-tempat tertentu agar biaya pemeriksaan menjadi tanggungan kantor, seringkali membuat aku kehilangan kesabaran. Kegugupan semakin bertambah setelah mengetahui bahwa anakku harus menjalani berbagai macam test. Dengan sendirinya dia tidak bisa ditinggal, harus selalu ada yang menemaninya.(48).

Sebagai seorang istri ia merasa perlu ikut bertanggung jawab membantu mencari nafkah juga mengikuti ke mana pun suami bertugas. Hal ini terbukti dalam kutipan berikut

Suamiku mendahului pindah ke Semarang.

Aku harus menunggu akhir tahun pelajaran bersama anak-anak. Suamikulah yang mengurus dan memilih sendiri rumah bakal tempat kami bermukim. Perusahaan pengangkutan yang membawahi suamiku memberi pinjaman sebagai pembayar sebagian besar uang kontrakan. Itu termasuk syarat yang diajukan suamiku sebelum pindah. Kantor di kota memerlukan dia sebagai ahli mesin dan pengawas bengkel. Jadi bukan suamiku yang minta dipindahkan.

Dan agar biaya hidup tidak terlalu menekan bahu suamiku, aku harus kembali mengajar secepat mungkin. Di mana pun selalu dibutuhkan guru. Apalagi guru Sekolah Dasar.(11-12)

Sebagai seorang guru, ia juga mempunyai tanggung jawab yang besar. Ia berusaha agar semua muridnya berhasil dalam pendidikan, baik akademis kepribadian, kedisiplinan, tanggung jawab terhadap apa pun dan tertib dalam segala hal. Ia juga dengan cepat mengenal nama dan mengetahui kondisi murid-muridnya dengan cara yang praktis. Ia tanamkan kedisiplinan, ketertiban, sikap mandiri dan rasa cinta terhadap bangsa, tanah air serta memiliki kepedulian sosial yang besar. Hal ini terbukti dalam kutipan berikut:

Belum sepekan lamanya mengenal murid-murid, namun aku sudah dapat menarik kesimpulan akan hasil yang bakal dicapai akhir tahun. Berkat pengalaman mengajar dan kemampuanku meneliti watak setiap anak, aku bersyukur diberi kelas tersebut. Aku berterima kasih kepada Tuhan karena teringat kepada nasib beberapa bekas kawan sekolahku. Setahun sekali kami masih saling berkabar. Dua daripadanya turut transmigrasi ke pelosok Pulau Kalimantan dan Sumatra. Masing-masing menceritakan kesulitan dan kegigihan mereka. Keduanya harus merangkap mengajar murid-murid dari tingkatan kelas berbeda. Yang di Kalimantan bahkan bercerita, bahwa setiap kali hujan deras turun, murid-murid disuruh pulang. Karena atap bangunan sekolah terlalu rapuh, guru khawatir akan terjadinya kecelakaan. Tiada hentinya aku mengulangi cerita kawanku itu kepada anakku dan murid-muridku. Aku ingin menanamkan kesadaran yang sama, betapa bahagianya serta beruntungnya kami mempunyai sekolah bagus dan kokoh (25).

Aku mulai hafal nama isi kelasku. Sejak mulai mengajar aku mempunyai cara supaya murid tidak saling menggantungkan diri pada tetangga sebelahnya. Sekali-sekali tanpa pemberitahuan aku menyuruh mereka ganti bangku. Ada anak yang terlalu lemah dan mudah terpengaruh oleh teman yang duduk berdekatan. Kalau terlalu lama berdampingan, anak itu akan menjadi bayangan teman sebangkunya. Belum tentu pengaruh ini membuat kebaikan. Dengan perpindahan ini aku mengharapkan memiliki kelas yang berpribadi. Aku ingin mempunyai murid yang kelak menjadi manusia yang berdiri sendiri. Kepercayaan kepada diri sendiri juga merupakan keteguhan yang sangat penting dalam pengajaran. (53-54).

4.1.1.2 Mengalah, Terbuka dan Terus Terang

Sebagai manusia beriman dan anggota masyarakat yang baik, Bu Suci selalu menuruti nasihat orang tuanya walaupun kadang menyakitkan. Ia bersikap terbuka

dan terus terang serta selalu mau mengalah terhadap orang lain jika terjadi konflik atau memperebutkan sesuatu barang. Hal itu terbukti dalam kutipan berikut:

.Aku dididik orang tua agar hidup sebiasa mungkin. Segala perselisihan pendapat diselesaikan dengan terbuka dan terus terang. Tetapi dalam kenyataan hidup sehari-hari, aku lebih sering mengalah. Dalam mengalah aku mengira bisa mencapai suasana damai lebih cepat. (11)

4.1.1.3 Beriman dan Berkepribadian Kuat

Sebagai seorang guru yang sering menjadi panutan anak didik dan anggota masyarakat, ia mempunyai kepribadian yang kuat tak mudah terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang kurang baik. Ia tetap hidup sederhana di tengah masyarakat yang materialitis bahkan rekan gurunya pun juga sudah materialistis. Ia menanamkan sikap peduli terhadap lingkungan dan mengupayakan anaknya juga murid-muridnya mempunyai rasa percaya diri. Ia tergolong orang yang beriman kuat. Segala persoalan hidupnya selalu diserahkan kepada Tuhan. Ia juga tidak percaya akan segala hal yang tahyul. Hal itu terbukti dalam kutipan berikut:

Rasa ingin tahu bercampur rasa wajib demikian kuat mendorongku untuk “kehilangan waktu dengan sia-sia”. Karena itulah yang dikatakan seorang rekan guru dalam perbincangan hari itu. Mungkin dia benar. Dia menganggapku terlalu bersemangat memikirkan nasib anak didikku satu demi satunya. Katanya karena aku baru pindah dari kota kecil, memandang persoalan tersebut sebagai sesuatu yang harus menyita waktu di luar jam kerja. Nanti kalau Bu Suci sudah lama tinggal di sini, barulah akan terasa, bahwa hal semacam itu jangan selalu menjadi urusan kita, tambah guru itu pula. (33).

Ketika sembahyang subuh, kurasakan kedinginan yang menunjam. (22) Disertai keprihatinan yang besar, sabar dan tekun kami mengikuti nasehat dokter. Disamping itu kami menyadari bahwa kesedihan tidak perlu dibesar-besarkan, tidak perlu direntang-panjangkan hingga berlarut-larut. Kami justru harus bersyukur, karena penyakit anak kami diketahui pada waktu ini. (50)

4.1.1.4 Profesional sebagai Pendidik

Sebagai pendidik, Bu Suci sangat menyadari tugas dan tanggung jawabnya. Ia tidak hanya sebagai guru, tetapi benar-benar sebagai pendidik yang mencerdaskan, menrampilkan, memperkuat kepribadian dan iman serta cinta lingkungan dan sosial bagi murid - muridnya. Ia mengenal jumlah muridnya di kelas dan memahaminya. Ia selalu mengusahakan muridnya menjadi baik walaupun ada muridnya yang dianggap sukar yang bernama Waskito. Ia juga pandai membangun komunikasi. Ia juga pandai menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Hal ini terbukti dalam kutipan berikut:

Supaya suasana menjadi lebih santai, aku menceritakan sedikit karirku sebagai guru. Kukatakan pula beberapa anakku dan apa pekerjaan suamiku. Tidak lupa kusebut bahwa dua anakku bersekolah di sana. Dan akhirnya kutambahkan kesibukan kami pagi itu Berangsur-angsur keadaan kurang tegang, aku membuka buku daftar nama. Aku memanggil seorang demi seorang. (24)

Sepintas lalu, tentu saja aku mementingkan anakku daripada muridku. Tetapi benarkah sikap itu? Benarkah pilihan ini didektekan oleh suara hatiku yang sesungguhnya dan setulus-tulusnya? Aku menyukai pekerjaanku sebagai guru. Tak terhingga rasa lega yang kudapatkan di saat-saat aku berhasil membuat seorang atau beberapa anak didik mengerti sesuatu pelajaran yang semula kurang dipahaminya. Tarikan Waskito sedemikian besar bagiku, karena jauh di lubuk hatiku, aku menyadari bahwa aku harus mencoba menolong anak itu. Demi menyelamatkan seorang calon anggota masyarakat, tetapi barangkali juga demi kepuasan pribadiku. (46)

Pantaskah aku mengabaikan Waskito, yang berarti aku mengingkari tugas dalam karirku? Ah, dia akan mendapat guru lain atau akan disekolahkan di tempat lain. Tetapi apakah guru lain itu akan sama seperti aku? Bukannya aku merasa lebih baik atau lebih pandai menunaikan kerjaku dari rekan-rekan lain. Tidak. Tetapi aku mengakui, seperti kebanyakan guru wanita, aku mempunyai naluri kepekaan telah berkali-kali terbukti ketepatan serta kebenarannya dalam bersikap dan berbuat. Sebagai ibu aku mengerti dan mendalami kesukaran anakku, baik yang di rumah maupun yang kudidik di sekolah....Kepekaan dan kesadaran penghayatan inilah yang mendorongku menemui nenek Waskito.

Anak dan murid. Bukan anak atau murid. Ya, akhirnya itulah yang harus kupilih: kedua-duanya. Aku uingin dan aku minta kepada Tuhan agar diberi kesempatan mencoba mencakuptugasku di dua bidang. Sebagai ibu dan sebagai guru. Dengan

pertolonganNya, pastilah aku akan berhasil.Karena Dia Mahabisa dalam segala-galanya.(47)

4.1.1.5 Cinta Lingkungan: Taat Adat-istiadat, Cinta Keasrian/Tanaman

Sebagai anggota masyarakat dan sebagai manusia Bu Suci taat kepada adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Ia juga begitu peduli terhadap kelestarian lingkungan terutama terhadap tanaman sebagai makhluk hidup. Hal-hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Memenuhi tata cara, aku memperkenalkan diri ke Rukun Tetangga. Aku bertemu dengan istri RT, sebab suaminya sedang mengurus keperluan di tempat lain. Ramah dan sopan dia menyambutku. Setelah basa-basi pembicaraan sampai perihal anak-anak dan pekerjaan. Lalu dia menceritakan kesibukannya (14).

Karena belum memiliki gaji lagi secara pasti, aku belum bisa membeli tanaman. Kelak jika pemasukan uang sudah teratur kembali aku akan membeli beberapa jenis pot dan tanaman hias yang paling sederhana. Aku tahu bahwa sepanjang Jalan Kalisari masih ditempati penjual bunga dan berbagai tanaman.Pemandangan daun-daunan kuanggap penting untuk meminggiri dinding di depan rumah (18).

4.1.2 Waskito

Waskito adalah anak kelas empat SD yang sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang lain khususnya orang tuanya; sayang keinginannya itu tidak terpenuhi. Karena ayahnya terlalu sibuk bekerja dan mempercayakan pembimbingan dan pendidikan anak-anak sepenuhnya kepada istri. Ayahnya menunjukkan cintanya kepada anak-anak dengan memberi barang-barang yang mewah dan mahal. Celaknya ibu Waskito tak tahu cara mendidikm anak yang baik. Hal itu dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Bapak Waskito sendiri nampak tidak mengacuhkan, selalu menyepakati pendapat istrinya. Barangkali karena dia terlalu sibuk. Barangkali pula karena mempunyai pandangan, bahwa apabila anak diberi berbagai benda mewah dan makanan enak, senanglah anak itu. Dan itu sudah sangat mencukupi. ... Kata si nenek, semua itu

tidak pernah didapatkan Waskito di rumahnya. Maka dia tumbuh menjadi anak yang bersifat pemaarah dan pemberontak. Dia selalu mengganggu adiknya. Selalu membantah dan menyanggah nasehat. Jika disuruh mengerjakan sesuatu, selain tidak melaksanakannya, dia juga menyambut dengan kata-kata tidak sopan. Apalagi kalau berhadapa dengan ibunya! Waskito menjadi anak kurang ajar. Kelakuan dan permainannya membahayakan adik-adik di rumah maupun teman-teman di sekolah.” (32)

Hal itu, membuat Waskito menjadi nakal bahkan cenderung jahat. Ia begitu cemburu kepada teman-teman kelasnya yang diantar orang tuanya ke sekolah. Ia lampiaskan kecemburuannya itu dengan selalu mengganggu atau mencelakai mereka. Ia lebih marah lagi ketika dipaksa orang tuanya harus ikut kakek dan neneknya dari pihak ayah, namun baru enam bulan ‘setelah merasa senang’ kembali dipaksa untuk ikut orang tuanya lagi dan di situ kurang mendapat perhatian dan kasih sayang. Ia memang memiliki kepribadian yang kuat, keras dan emosional terpengaruh dari ayahnya yang anak tunggal dari keluarga terpandang. Secara rinci karakter yang menonjol pada diri tokoh Waskito, sebagai berikut:

4.1.2.1 Kurang Punya Tanggung Jawab

Sebagai siswa Waskito belum mempunyai tanggung jawab. Sebagai bukti utamanya ia suka membolos. Hal itu terbukti dalam kutipan berikut:

Hari keempat jam pertama, kelas yang tergabung di bawah pengawasanku sedang menerima pelajaran dari guru lain. ... Nama-nama mulai kukenal. Bahkan beberapa murid sudah kuhafal tempat duduknya. Hari ini anak didikku yang bernama Waskito belum juga masuk. (25)

Sebagai siswa ia juga suka memotong-motong dan melempar-lemparkan kapur untuk mengganggu teman yang lain. Hal itu terbukti dalam kutipan berikut:

Hari-hari selanjutnya menyusul dengan kejadian-kejadian lain, semu remeh dan patut disebut sebagai kenakalan anak. Misalnya: di tengah-tengah waktu pelajaran, terdengar suara benda kecil sebetuk kelereng jatuh. Itulah Waskito mengganggu kawan-kawannya dengan melempar kapur. Setelah berkali-kali, seorang murid perempuan berani mengatakan keluhan: ‘ Ah, Waskito! Mengapa sih Kamu!’... ‘Kalau terdengar lagi kapur yang dilempar, Waskito, akan saya geledah dirimu! Saya akan ambil sejumlah uang dari sakumu sebagai pembayar kapur yang kauhambur-hamburkan”. (55–56)

4.1.2.2 Anak Nakal, Jahat, dan Labil (Anak Sukar)

Waskito dapat dikatakan anak yang nakal baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini dikarenakan ia tidak mendapatkan apa yang dia inginkan terutama dari kedua orang tuanya. Hal-hal itu terbukti dalam kutipan berikut:

Aku kembali menundukkan kepala, pura-pura sibuk dengan buku catatan Tetapi aku masih mendengar beberapa murid saling berbisik. Tiba-tiba kusebut nama ketua kelas.

“Raharjo! Pergilah ke rumah Waskito sepulang dari sekolah nanti! Atau sore, sambil jalan-jalan! Tanyakan mengapa dia lama tidak masuk!”

Perintah itu kuberi tekanan lembut. Tubuhnya beringsut ke kanan, ke kiri. Teman di sampingnya mengatakan sesuatu, aku mengangkat muka, melihat ke tempat Raharjo. ...

Kemudian terdengar jawaban Marno, suaranya rendah tetapi jelas: “Takut,Bu.”
“Mengapa?”

“Raharjo! Ganti kamu yang menjelaskan! Mengapa kalian takut pergi ke rumah Waskito!”

“Marno saja , Bu!” . . .

“Kamu yang menjadi ketua di sini,” kataku penuh tekanan, namun bernada halus.

“Rumahnya besar, Bu. Selalu ada anjing yang menggonggong di halamannya,” kata anak didikku itu. ...

“Biar Waskito tidak masuk, Bu! Kamu malahan senang!”

Sekali lagi aku terkejut oleh suara yang tiba-tiba ini. Aku menoleh ke arah si pembicara, murid perempuan.

“Ya betul, Bu! Kelas tenang kalau dia tidak ada,” suara murid laki-laki lain yang sama tegasnya menguatkan pendapat itu.

“O, ya?” tenang aku menahan nada dan isi kalimatku. ‘Mengapa? Karena Waskito suka bergurau? Membikin keributan?’ ...

“Dia jahat! Jahat sekali, Bu!” tambahan itu terdengar dari arah murid perempuan yang sama....

“Bagaimana terjadinya? Kalian bergelut? Bertengkar kemudian berkelai?”

“Tidak, Bu!”

“Kalau saya, memang bertengkar! Lalu dipukul!”

“Kebanyakan kali tanpa ada yang dipersoalkan, Bu. Tiba-tiba saja dia memecut atau memukul. Yang paling sering menjegal.” (26–28)

Waktu istirahat tiba, aku mencari keterangan selengkap mungkin.... Tetapi guru-guru yang pernah mengajar kelasku mengetahui sedikit-sedikit. Waskito memang dianggap sebagai anak yang tidak tetap atau labil. Sifatnya selalu berubah. Selama tiga hari berturut-turut dia mungkin menunjukkan sikap tiga macam. Keterlibatannya di dalam kelas demikian pula. Kepala sekolah konon masih berharap agar Waskito tidak dimasukkan ke pglongan murid sukar. (30–31)

4.1.2.3 Anak Pencemburu, Agresif, dan Pemarah

Sebagai anak SD Waskito termasuk anak pencemburu, baik kepada teman-teman sekolahnya, terutama yang berangkat ke sekolah diantar orang tuanya. Ia juga cemburu kepada adiknya sendiri ditandai dengan mengganggu dan menyakitinya. Sebagai anak sulung dari ayah anak tunggal Waskito tergolong anak yang agresif dan pemarah. Kutipan berikut ini bukti-buktinya :

Kata si nenek, semua itu tidak pernah didapatkan Waskito di rumahnya. Maka dia tumbuh menjadi anak yang bersifat pemarah dan pemberontak. Dia selalu mengganggu adiknya. Selalu membantah dan menyanggah nasehat. Jika disuruh mengerjakan sesuatu, selain tidak melaksanakannya, dia juga menyambut dengan kata-kata tidak sopan. Apalagi kalau berhadapan dengan ibunya! Waskito menjadi anak kurang ajar. Kelakuan dan permainannya membahayakan adik-adik di rumah maupun teman-teman di sekolah. (32)

Waskito adalah anak yang tidak mempunyai ketenangan batin, tidak bahagia. Kesejahteraan yang dikecapnya selama beberapa bulan bersama kakek dan nenek mungkin hanya merupakan impian indah yang belum sempat disadarinya. Kelakuan anak-anak yang merana dan pemalu seringkali sama. Keduanya menjadi pendiam, suka menyendiri. Atau justru kebalikannya, agresif, pemarah. Sebelum menerima perlakuan apa pun, sikapnya selalu siaga untuk mempertahankan diri. Dalam kasus-kasus kritis malahan menyerang lebih dahulu. Anak-anak semacam itu selalu tegang, suka melanggar peraturan atau kebiasaan yang berlaku di lingkungan. (44–45)

4.1.2.4 Anak Terampil dan Suka Lingkungan

Waskito sebagai anak tidak selalu melakukan hal-hal negatif saja ia juga berbuat baik. Sebetulnya, Waskito termasuk anak yang trampil dalam membuat kerajinan

tangan, lebih-lebih yang menyangkut bidang pertukangan. Ia juga mempunyai kepedulian terhadap lingkungan dan mempunyai perhatian khusus terhadap anak-anak yang lemah. Kutipan berikut ini buktinya :

Karena kulihat bukan hanya Waskito yang tertarik pada peralatan pabrik rakyat tersebut, maka aku merencanakan menunjukkan teori bejana berhubungan di kelasku. Kubentuk kelompok-kelompok untuk bekerja bersama. ...

Hari pengumpulan tiba, masing-masing regu membawa hasil karya mereka. Seluruh kelas terbagi ke dalam enam kelompok. Ada bejana yang terbuat dari bekas kaleng susu, kaleng coklat bahkan dari botol plastik keras yang dipotong bagian atasnya. ...

“Kalian ke tukang pateri untuk melekatkan lobang buat pipa ini?” “Tidak, Bu!” kata Wahyudi yang termasuk dalam kelompok itu: “Waskito mempunyai alat sendiri”. ...

Pendek kata, hasil kerja waskito bersama regunya menjadi tontonan seisi kelas. Di waktu istirahat guru-guru lain memerlukan datang ke ruang ketrampilan untuk menyatakan sendiri bahwa murid sukarku bersama kelompoknya mampu berkarya dengan baik. Untuk selanjutnya Kepala Sekolah memutuskan agar kaleng-kaleng bersama pipanya disimpan di ruang itu untuk dijadikan teladan. (65–66)

Sekali-sekali, bekal makanan buat anakku yang kedua kubawa di dalam tas. Pada waktu istirahat aku minta tolong Waskito supaya memberikannya kepadanya di barisan kelas-kelas termuda. Kusuruh muridku menunggu sampai anakku itu makan sedikit atau kalau mungkin malahan samapai bekal itu habis. (73)

Pada kesempatan lain, aku berhasil mengetahui apa yang telah dikerjakannya. Ketika dia membolos selama sepekan penuh. Katanya dia memancing di Banjir Kanal. Dia gemar sekali memancing. (76)

4.1.2.5 Anak yang Empati

Waskito, siswa kelas empat SD yang dikenal sangat nakal bahkan jahat dan oleh para pendidik disebut anak sukar ternyata dengan pendekatan yang penuh perhatian dan kasih mampu dibentuk kembali menjadi anak yang baik, mempunyai semangat untuk maju, memiliki kemampuan, baik akademis, ketrampilan, dan memiliki perhatian pada sesama, dan lingkungannya. Waskito yang sering membolos pada akhir tahun pelajaran berhasil naik dengan nilai cukup baik, dan yang lebih penting

mampu memperbaiki sikap, dan kepribadiannya dengan baik. Berikut ini bukti perubahan sikapnya:

“Mereka tahu kamu suka memancing?”

“Ya, Bu. Mereka yang membawa saya memancing pertama kalinya dulu” Percakapan kuakhiri dengan: “Kalau kamu naik kelas, kelak kubawa ke kota kecil kami. Di sana masih ada sungai yang berair jernih. Ikannya banyak sekali. Kita bersama-sama memancing. Keluargaku juga suka makan ikan hasil jerih payah sendiri.”

Janji itu kuucapkan bersungguh-sungguh. Sebentar kulihat matanya bercahaya seperti lewatnya kilat. . . .

Semua kemajuan ke arah perbaikan kebiasaan atau sifat Waskito kusampaikan kepada Kepala Sekolah. Semua kejadian yang bersangkutan dengan murid itu kuceritakan kepada rekan-rekan guru. Maksudku, selain sebagai laporan yang membuktikan bahwa dia bukan anak jahat, juga supaya mereka mengetahui cara-cara apa yang dapat mereka pergunakan untuk bercakap-cakap dengan murid sukar tersebut. . . .

Kejadian hari itu merupakan tambahan yang melengkapi pertemuan hati Waskito dan hatiku. Untuk selanjutnya kami lebih terbuka berunding dan berbincang, baik berduaan maupun di hadapan orang lain.

Rapor berikutnya berisi angka-angka normal. Untuk menghadahi usaha kerasnya yang berhasil meraih tempat sebagai murid ‘biasa’ pada waktu liburan Waskito kami bawa menengok kota kecil kami Purwodadi. Dia diajak suamiku memancing sepuas-puas hatinya. . . .

Akhir tahun pelajaran Waskito naik kelas.

4.2 Penokohan Novel *Pertemuan Dua Hati* sebagai Bahan Ajar di SMA/MA

Dilihat dari unsur intrinsik; baik dari segi bahasa, tema, setting dan penokohan, novel *Pertemuan Dua Hati* sesuai dengan bahan ajar di SMA/MA kurikulum 2004 maupun kurikulum 2006 atau KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Bahasa Indonesia. Kurikulum ini memuat pembelajaran kebahasaan dan kesastraan. Kesastraan dan kebahasaan, meliputi mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis dengan porsi yang dapat dikatakan seimbang. Khusus di bidang kesastraan mendalami puisi, prosa dan drama, baik lama maupun baru. Untuk prosa baru yang dibicarakan, yaitu: cerita pendek, roman dan utamanya novel.

Berikut diuraikan alasan-alasan mengapa penulis menyimpulkan bahwa penokohan novel *Pertemuan Dua Hati* layak diajarkan di SMA/MA.

4.2.1 Penokohan Novel *PDH* Mengandung Nilai Didik bagi Siswa

4.2.1.1 Penokohan Novel *PDH* Mengandung Pendidikan yang Berkaitan dengan Nilai Etika

Bu Suci selalu hormat, patuh dan berbakti kepada orang tuanya. Ia melakukan apa pun yang dikehendaki kedua orang tuanya, terutama ayah. Bu Suci menuruti nasehat orang tua untuk hidup sebiasa mungkin. Segala perselisihan diselesaikan dengan terbuka dan terus terang serta berani mengalah. Hal ini sangat penting bagi kehidupan siswa-siswi, khususnya SMA/MA. Anak yang bersikap patuh kepada orang tua menjadi kebanggaan semua orang.

4.2.1.2 Penokohan Novel *PDH* Mengandung Pendidikan yang Berkaitan dengan Nilai Moral

Penokohan Novel *Pertemuan Dua Hati* memiliki nilai moral cukup kuat, dan ada beberapa. Nilai yang ingin ditanamkan kepada masyarakat, khususnya pelajar SMA yaitu:

- Tidak ada anak yang jahat. Semua anak pada hakekatnya baik. Jika ada yang nakal secara berlebihan sesungguhnya ia hanya minta perhatian, bimbingan dan pendampingan yang tepat. Buktinya Waskito yang dicap jahat atau anak sukar akhirnya baik setelah mendapat perhatian dari gurunya, Ibu Suci.
- Sebagai guru atau pendidik juga orang tua tidak boleh memberikan penilaian

kepada siswa-siswi SD sebagai anak sukar (nakal berlebihan atau jahat).

Mereka masih anak, masih dapat dibina untuk menjadi baik.

4.2.1.3 Penokohan Novel *PDH* Mengandung Pendidikan yang Berkaitan dengan Nilai Agama

Dari segi agama atau keimanan tokoh Ibu Suci selalu rajin berdoa dan selalu menyerahkan seluruh persoalan hidupnya hanya kepada Tuhan. Hal ini nampak jelas pada waktu ia menghadapi dua persoalan sulit sekaligus, yaitu waktu anak keduanya sakit epilepsi dan muridnya yang bernama Waskito tergolong anak sukar.

4.2.1.4 Penokohan Novel *PDH* Mengandung Pendidikan yang Berkaitan dengan Nilai Sosial

Waskito dan teman-teman kelasnya berkat bimbingan dan pendidikan yang diberikan oleh Ibu Suci memiliki kepedulian terhadap masyarakat Indonesia yang mengalami kesulitan, baik dalam segi ekonomi maupun pendidikan. Mereka juga mempunyai sifat gotong royong yang baik, kerja kelompok yang baik dan kompak. Mereka saling melengkapi satu sama lain terutama untuk kepentingan bersama.

4.2.1.5 Penokohan Novel *PDH* Mengandung Pendidikan yang Berkaitan dengan Nilai Lingkungan

Ibu Suci selalu mencintai lingkungan sekitarnya, terutama kecintaannya terhadap tanah kelahiran, walaupun tanah kelahiran yang gersang, dan tak terkenal. Ia juga

mencintai tanaman, lingkungan yang rindang dan nyaman. Anak-anak Ibu Suci dan murid-muridnya diarahkan memiliki sikap yang serupa.

4.2.2 Penokohan Novel *PDH* Dapat Menjadi Teladan bagi Siswa

4.2.2.1 Profesional dalam Tugas

Bu Suci sebagai seorang pendidik dapat dikatakan pendidik yang profesional. Ia tidak hanya sebagai guru tetapi benar-benar sebagai pendidik yang siap membimbing, mendidik, dan mendampingi anak didiknya yang mengalami kondisi apa pun. Ia rela mengorbankan apa pun demi melaksanakan tugas secara total, dan penuh tanggung jawab. Ia rela mengunjungi kakek, dan nenek Waskito hanya untuk mencari tahu latar belakang kehidupan Waskito agar dapat mencari jalan untuk melakukan pendekatan, dan bimbingan sampai berhasil.

4.2.2.2 Bertanggung jawab dalam Segala Hal

Tokoh Bu Suci mempunyai tanggung jawab yang sangat besar, baik sebagai seorang istri, seorang ibu, seorang guru maupun sebagai anggota masyarakat. Ia Rela meninggalkan kota tercintanya untuk pindah ke Semarang mengikuti suaminya. Ia juga mengasuh, mendidik, dan merawat anaknya sepenuh hati saat anaknya sakit. Ia juga mendidik murid-murid tidak hanya dalam kecerdasan, ketrampilan namun juga kepribadian, dan keimanan. Ia pun selalu terlibat dalam segala persoalan lingkungan masyarakat di mana dirinya tinggal.

4.2.2.3 Berani Menghadapi Resiko yang Berat

Bu Suci sebagai seorang pendidik untuk menunjukkan tanggung jawabnya yang besar berani menghadapi resiko yang paling besar, yaitu diberhentikan sebagai guru. Hal ini ia lakukan untuk mempertahankan murid sukarnya agar jangan sampai dikembalikan kepada kedua orang tuanya. Bu Suci tidak ingin Waskito hancur dan harus masuk ke pendidikan khusus bagi-anak-anak sukar. Inilah pengorbanan yang besar yang pantas diteladani siapa pun khususnya para murid.

4.2.2.4 Menepati Janji

Bu Suci yang memberi perhatian khusus dan penuh kepada Waskito, si murid sukar berusaha mengenal pribadi Waskito. Usaha pendekatan yang terus-menerus Bu Suci lakukan, dan menjanjikan jika Waskito naik kelas akan mengajak liburan ke kota Purwodadi untuk memancing sesuai hoby Waskito. Usaha ini berhasil mendorong Waskito untuk berkembang baik. Janji Bu Suci pun ditepati justru jauh lenih awal, pada liburan semester, karena Waskito telah menjadi murid ‘ biasa ‘ baik kepribadian, dan prestasi akademisnya.

4.2.2.5 Sifat Setia

Bu Suci begitu setia dengan suaminya. Ia siap melakukan apa saja demi kemajuan karier suami. Saat suaminya harus pindah ke kota Semarang ia juga ikut pindah meninggalkan orang-orang yang sangat dicintai, dan segala hal yang mengesankan. Hal ini ia lakuka untuk menunjukkan kesetiaannya kepada suami, dan menjaga keutuhan keluarga.

4.2.2.6 Rajin Berdoa dan Bersikap Pasrah

Bu Suci sebagai seorang pendidik, dan sebagai ibu rumah tangga pantas menjadi teladan, baik dalam hal doa, dan kepasrahannya kepada Tuhan, Segala persoalan yang ia hadapi selama hidupnya, baik masalah pribadi, keluarga maupun masalah sekolah sesulit apa pun ia hadapi dengan tabah dan pasrah tanpa kenal putus asa. Hal ini nampak kuat dan jelas saat mengetahui anak keduanya menderita penyakit epilepsi dan butuh pengobatan serta perawatan khusus yang cukup lama dan saat itu juga ia harus mengatasi murid sukar, Waskito. Berkat ketekunan doa, dan kepasrahannya kepada Tuhan akhirnya semua masalah dapat teratasi dengan baik.

4.2.3 Penokohan Novel *PDH* Memperluas Wawasan Siswa

4.2.3.1 Wawasan tentang Pribadi Manusia

Sikap pandang Bu Suci yang ditanamkan kepada para murid dan orang lain, bahwa tidak ada anak jahat. Hal ini memberi wawasan kepada para siswa bahwa kita harus selalu bersikap baik, dan terbuka kepada siapa pun. Kejahatan anak maupun kenakalannya selalu ada penyebabnya, dan dapat diperbaiki asalkan mendapat perhatian terutama dari orang-orang terdekat Hal ini terbukti pada diri Waskito yang dikenal nakal bahkan jahat atau sukar.

4.2.3.2 Wawasan tentang Masa Depan yang Baik

Bu Suci selalu menanamkan sikap pandang optimis, bahwa masa depan murid-murid akan sangat baik asal memiliki pribadi yang kuat, dan percaya diri 'tak bergantung pada orang lain', serta penuh semangat dalam mengembangkan diri.

Wawasan ini modal utama bagi para murid atau generasi muda untuk maju menyongsong masa depan penuh harapan.

4.2.3.3 Wawasan tentang Kebangsaan

Sebagai warga masyarakat dan warga negara terlebih Bu Suci sebagai pendidik memberi teladan, dan menanamkan wawasan kebangsaan kepada para murid. Ia menanamkan rasa cinta kepada tanah air; peduli terhadap lingkungan, dan sosialnya yang hidup menderita di daerah-daerah lain. Hal ini penting untuk membangun bangsa Indonesia yang lebih baik.

4.2.3.4 Wawasan tentang Kebijaksanaan

Cara Bu Suci mengatasi setiap masalah dengan baik, dan bijaksana menanamkan sikap-sikap dasar hidup yang tepat kepada para murid. Tindakan itu menunjukkan betapa bijaksananya Bu Suci. Ia selalu menggunakan akal budi, rasa cinta kepada siapa, dan apa pun yang menjadi tanggung jawabnya memberi wawasan kepada kita pentingnya kebijaksanaan. Kebijaksanaan dalam menghadapi persoalan tidak cukup mendasarkan kecerdasan semata tetapi juga harus mendasarkan pengalaman, dan hati.

B A B V

P E N U T U P

5.1 Simpulan

Berdasarkan kajian tentang penokohan novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini dapat penulis simpulkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Tokoh utama novel *Pertemuan Dua Hati*, adalah Bu Suci dan Waskito.
- b. Bu Suci adalah tokoh cerita yang mempunyai karakter bertanggung jawab, mengalah, terbuka, dan terus terang, beriman, berkepribadian kuat, profesional sebagai pendidik, cinta lingkungan, taat adat istiadat, dan cinta keasrian atau tanaman, disampaikan secara langsung.
- c. Waskito adalah tokoh yang mempunyai karakter kurang tanggung jawab, nakal, jahat, disebut anak sukar, pencemburu, agresif, dan pemarah, namun akhirnya mengalami perkembangan kepribadian yang positif menjadi: trampil, suka lingkungan, mau berusaha untuk maju, semangat, dan empat. disampaikan secara langsung dan tak langsung.
- d. Penokohan dalam Novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini dapat diajarkan di SMA/MA.

5.2 Saran-saran

Penulis memberi saran penokohan novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini sebagai bahan ajar di SMA/MA dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran sastra.

Penulis menyarankan hendaknya diadakan penelitian lebih lanjut ditinjau dari segi yang lain, sehingga penelitian di bidang sastra semakin lengkap.

Demikian saran-saran yang dapat penulis sampaikan, semoga bermanfaat.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Bars.
- Badudu, Yus. 1980. *Sari Kesusastraan Indonesia*. Bandung : Pustaka Prima.
- Damono, Sapardi Djoko. 1993. *Metode Penelitian Fiksi*. Makalah Seminar di Semarang.
- Depdikbud. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdikbud. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 2004. *Kurikulum Pendidikan Dasar GBPP Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Endraswara, Suwardi. 2002 *Metode Pengajaran Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: CV Radhita Buana.
- Fananmie, Zainudin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hardjana, Andre. 1981. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Hartoko, Dick dan B . Rahmanto. 1986. *Pemandu Dunia Sastra*. Jogjakarta: Kanisius.
- Iswati, Veronika dkk. 1993 *Kamus Terampil Berbahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Kuntowijaya. 1997. *Khotbah di Atas Bukit*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1988. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Jogjakarta: Kanisius.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Sumardjo, Jacob dan Saini. 1986. *Pengajaran Apresiasi Sastra SMP/SMA*. Jakarta: Gramedia
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: S I C

LAMPIRAN

Sinopsis

Rumah yang dikontrak suami Ibu Suci (aku) di Mrican, bagian tenggara Kota Semarang besar bagi lima anggota keluarga. Kamarnya hanya dua, ruang tengah memanjang. Kamar mandi, sumur dan WC. Suamiku sebagai montir di bengkel truk dan tengki di pusat Kota Semarang, semula di kota kecil Purwodadi. Aku sepuluh tahun sebagai guru SD di Purwodadi. Aku tinggal bersama orang tuaku di tepi jalan menuju Cepu dan Semarang.

Purwodadi kota kecil yang tak mungkin dapat kulupakan, aku sangat mencintainya walaupun tanpa daya tarik. Itu kota kelahiranku. Aku mengenalnya seperti aku mengenal orang tuaku. Aku semula bercita-cita ingin menjadi sekretaris karena penampilannya yang cantik, namun orang tuaku mengarahkan untuk masuk SPG, aku menurut. Setelah mengikuti pendidikan dan menjadi guru aku menyukainya. Aku bersyukur ternyata aku terpanggil sebagai guru.

Di Kota Semarang aku segera melamar sebagai guru SD untuk meringankan beban suamiku. Beruntung aku segera diterima menggantikan guru yang sakit dan ada juga yang akan cuti hamil. Aku memegang dua kelas langsung. Pada awal mulai mengajar aku dihadapkan pada dua masalah besar, yaitu anak keduaku yang sakit epilepsi dan satunya muridku yang tergolong anak sukar, bernama Waskito. Teman-teman kelasnya menganggap nakal bahkan cenderung jahat.

Aku sangat menyayangi lingkungan khususnya tanaman. Kecintaanku ini kutanamkan kepada anak didik juga kecintaan terhadap bangsa serta kepedulian sosialnya aku tumbuhkan.

Saat itu musim “bediding” pergantian musim kemarau ke musim penghujan. Aku terus mencoba menggali informasi tentang Waskito yang disebut siswa sukar dan tak pernah masuk sejak awal aku di sekolah ini. Naluriku sebagai ibu dan pendidik terdorong untuk memberi perhatian khusus. Aku yakin dia masih dapat diperbaiki.

Usahaku terus mencari informasi tentang Waskito, mendorong aku berkunjung ke rumah Kakek dan Nenek Waskito. Dari Kakek dan khususnya Nenek Waskito yang memberi perhatian istimewa; aku tahu Waskito tergolong anak sukar karena kurang perhatian..

Anak keduaku yang sakit epilepsi terus membutuhkan perawatan dan pengobatan serta pendampingan khusus. Demi perkembangan yang baik kuberi tahu para guru dan teman-temannya agar jika terjadi apa-apa anakku mendapat penanganan yang semestinya. Aku menyempatkan datang lagi ke rumah kakek dan nenek Waskito.

Waskito sekarang tinggal di tempat budenya yang memiliki tujuh anak dengan syarat orang tuanya tidak ikut campur dalam segala hal. Uang untuk Waskito harus melalui budenya. Waskito di sini harus ikut mendampingi dan membimbing saudaranya yang lain. Aku terus melakukan pendekatan kepada Waskito dengan berbagai cara. Ia masih sangat labil; kadang rajin, penurut dan semangat, kadang malas, nakal dan emosional.

Lingkungan kota kecilku Purwodadi tergolong sepi dan gersang. Murid-murid saat aku mulai mengajar masih belum seragam. Berkat usaha tak kenal lelah dari kepala sekolah tahun demi tahun akhirnya semua murid bisa seragam. Kami terus mendidik murid-murid untuk tertib. Masuk ke kelas mereka baris satu persatu sambil diperiksa kuku dan kebersihan badannya.

Lingkungan tempat tinggalku di Semarang akhir tahun 1970-an sudah cukup padat penduduknya dan pengaruh budaya luar sudah kuat. Banyak orang sudah individual dan materialistis. Sebagai anggota masyarakat, aku berusaha mengenal dan bergaul sebaik mungkin dengan warga.

Saat kurikulum baru (1975) diberlakukan murid-murid dibiasakan belajar melalui lingkungan. Sayang banyak instansi pemerintah tidak menerima kunjungan para murid; akhirnya berkat bantuan guru agama yang sekaligus pemuka masyarakat yang kami kenal, murid-murid dapat belajar dengan melihat dan mengenal berbagai kegiatan industri kecil: pembuatan tahu, tempe, kerupuk, dll.

Suatu saat aku membagi kelompok untuk membuat alat peraga 'bejana berhubungan'. Mereka bersemangat dan kelompok Waskito mampu membuat sangat bagus dan oleh kepala sekolah dijadikan percontohan dan dipajang. Hal ini membanggakan bagiku dan bagi Waskito, ternyata ia trampil dan semakin dapat diterima teman-temannya.

Tiba-tiba Waskito mengamuk tanpa ada yang tahu sebabnya. Ia membawa gunting menodongkan pada orang lain sambil mengancam akan membakar kelas. Kepala sekolah datang berteriak keras mengusir kerumunan anak, Waskito terkejut saat itulah kugunakan merebut gunting yang dipegangnya.

Sejak peristiwa yang menggemparkan itu setiap istirahat aku tetap di kelas menjaga segala kemungkinan sambil bekerja apa pun. Aku sering melibatkan Waskito untuk melakukan apa saja membantuku dan teman kelas. Kadang aku minta tolong mengantarkan bekal anak keduaku, mereka jadi akrab. Waskito ternyata sangat

perhatian dengan anakku. Setelah beberapa bulan hubunganku dan keluargaku dengan Waskito semakin baik tiba-tiba ia mengamuk lagi di kelas. Untuk segera dapat aku atasi. Ia mengamuk hanya karena diejek bibit tanamannya tak tumbuh subur seperti milik yang lain. Aku sadar Waskito masih harus terus belajar mengendalikan emosi.

Berkat usahaku dibantu keluarga dan murid-murid untuk mendampingi Waskito berhasil baik. Sikap, prilaku dan pribadi Waskito berhasil aku bentuk menjadi semakin baik. Berkat pertemuan hatiku dengan hati Waskito. Waskito naik kelas dengan hasil cukup baik. Kupenuhi janjiku mengajak Waskito beserta keluargaku rekreasi ke kota kecilku Purwodadi. Di sana kami mengail seperti kesukaan Waskito.

